



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# Kultur & Tradisi Nusantara

Narasi Praktik Baik  
Pegiat Literasi Nusantara

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan  
2018



# kultur dan tradisi nusantara

*praktik baik penggiat literasi nusantara*

**Kultur dan Tradisi Nusantara**  
**Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara**

**Pengarah**

Ir. Harris Iskandar, Ph.D  
Dr. Abdul Kahar  
Dr. Firman Hadiansyah

**Penanggungjawab**

Dr. Kastum

**Supervisi**

Moh Alipi  
Wien Muldian  
Arifur Amir  
Farinia Fianto  
Melvi  
Siti Nurul Aini  
Erna Fitri NH

**Penulis**

Ahmad Wayang  
Valentina Julianti  
Heni Mar'atus Sholichah  
Dedy Purwanto  
Etik Setyoroni  
Vitri Rustiana  
Elly Fatus Solehah  
Ficky T. Rochman

**Tata Letak**

Kelanamallam

**Desain Sampul**

Alfin Rizal

**Editor**

Faiz Ahsoul

**Diterbitkan oleh**

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN : 978-602-53383-3-5

© Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun  
tanpa ijin tertulis dari penerbit

# DAFTAR ISI

## **SAMBUTAN**

*Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan  
Pendidikan Masyarakat ~ i*

## **PENGANTAR**

*Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan  
Kesetaraan ~ vii*

*Ahmad Wayang*

**Suku Baduy dan Alam ~ 1**

*Valentina Julianti*

**Cagar Budaya Neolitikum Nanga Balang ~ 11**

*Henri Mar'atus Sholichah*

**Hadrah: Media Dialog Budaya di Mlangi ~ 25**

*Dedy Purwanto*

**Kungkum Satu Suro di Tugu Suharto ~ 38**

*Etik Setyoroni*

**Tari Gandrung Banyuwangi ~ 46**

*Vitri Rustiana*

**Tradisi Keduk Beji ~ 51**

*Elly Fatus Solehah*

**Mepe Kasur: Tradisi Osing Kemiren ~ 63**

*Ficky T. Rochman*

**Nyawiji Makarya Mbinangun Desa ~ 70**

# SAMBUTAN

*Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia  
Dini dan Pendidikan Masyarakat*

*Saya berasal dari sebuah negeri yang resminya sudah bebas buta huruf, namun yang dipastikan masyarakatnya sebagian besar belum membaca secara benar—yakni membaca untuk memberi makna dan meningkatkan nilai kehidupannya. Negara kami adalah masyarakat yang membaca hanya untuk mencari alamat, membaca untuk harga-harga, membaca untuk melihat lowongan pekerjaan, membaca untuk menengok hasil pertandingan sepak bola, membaca karena ingin tahu berapa persen discount obral di pusat perbelanjaan, dan akhirnya membaca subtitle opera sabun di televisi untuk mendapatkan sekadar hiburan.*

*—Seno Gumira Ajidarma, Trilogi Insiden.*

Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006), menegaskan kemampuan literasi baca-tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab literasi baca-tulis merupakan pintu awal minat baca masyarakat dengan syarat tersedia bahan bacaan berkualitas. Selain itu, baca-tulis merupakan salah satu literasi dasar yang disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015. Sedangkan lima literasi dasar lain yang harus menjadi keterampilan abad 21, terdiri dari; literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Jauh sebelum negeri ini dinyatakan berada di posisi hampir terendah dalam kemampuan literasi, karya sastra telah berkembang pesat, pada tahun 957 Saka (1035 Masehi). Menurut Teguh Panji yang kerap terlibat dalam penelitian situs-situs Majapahit, dalam "Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit" bahwa Kitab Arjuna Wiwaha karya Mpu Kanwa diadaptasi dari cerita epik Mahabharata (Hal 36: 2015). Sejarah memang tidak dapat diulang, tetapi dapat dijadikan tolok ukur bahwa bangsa ini memiliki riwayat literasi yang tinggi.

Mengingat perubahan global yang sangat cepat, warga dunia dituntut memiliki kecakapan berupa literasi dasar, karakter, dan kompetensi. Ketiga keterampilan yang ditegaskan dalam Forum Ekonomi Dunia 2015



tersebut memantik bangsa-bangsa di dunia untuk merumuskan mimpi besar pendidikan abad 21. Karakter yang disepakati dalam forum tersebut meliputi; nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong, dan religius. Sedang kompetensi sebuah bangsa yang harus dimiliki, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Jika ketiga kecakapan abad 21 dapat diampu bangsa Indonesia, maka sembilan nawacita pemerintah dapat terlaksana. Kesembilan nawacita tersebut meliputi (1) menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara; (2) membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya; (3) membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; (4) memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya; (5) meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (7) mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestic; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; serta (9) mem-

perteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Pratiwi Retnaningdyah menilai literasi sebagai salah satu tolok ukur bangsa yang modern. Literasi, baik sebagai sebuah keterampilan maupun praktik sosial, mampu membawa hidup seseorang ke tingkat sosial yang lebih baik, (*Suara dari Marjin*: 144).

Berdasarkan Deklarasi Praha (UNESCO, 2003), sebuah tatanan budaya literasi dunia dirumuskan dengan literasi informasi (*Information Literacy*). Literasi informasi tersebut secara umum meliputi empat tahapan yakni, literasi dasar (*Basic Literacy*); kemampuan meneliti dengan menggunakan referensi (*Library Literacy*); kemampuan untuk menggunakan media informasi (*Media Literacy*); literasi teknologi (*Technology Literacy*); dan kemampuan untuk mengapresiasi grafis dan teks visual (*Visual Literacy*).

Menjadi kuno bukan berarti membuka pintu masa lalu untuk sekadar merayakan keluhuran sebuah bangsa. Anak-anak, remaja, dan orang tua merupakan bagian dari masyarakat abad 21 yang tengah berjarak dengan tradisi dan budaya. Kenyataannya, masyarakat dahulu lebih paham menjaga alam dengan kearifan lokalnya. Petuah-petuah leluhur telah terabadikan dalam prasasti-prasasti yang semestinya dijiwai.

Muhajir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan-

an Republik Indonesia, menyatakan sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Ia pun menegaskan bahwa Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21, melalui pendidikan yang terintegrasi; mulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Persiapan menghadapi tantangan abad 21, semua pihak wajib berkolaborasi dalam membangun ekosistem pendidikan. Terdapat tribangun lingkungan yang harus sambung-menyambung sebagaimana sangat tripusat pendidikan gagasan Ki Hajar Dewantara. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah harus

dibangun jembatannya tanpa terputus. Ketiga lingkungan ini harus berkelindan agar menjadi jalan untuk mengantarkan sebuah negara pada tujuannya. Menyiapkan sumber daya manusia yang bernas sejak halaman pertama dari ketiga lingkungan pendidikan.

Gerakan literasi keluarga, masyarakat, dan sekolah digencarkan semua pihak setelah berbagai penelitian memosisikan Indonesia di titik nadir. Aktivitas komunitas-komunitas literasi dalam mendekatkan buku dengan masyarakat sangat gencar. Harapan muncul kemudian agar penggiat dengan masyarakat benar-benar memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Masyarakat yang terbangun budaya bacanya diharapkan dapat memberdayakan diri di era digital dan revolusi industri 4.0. Negeri ini tengah bangkit mengejar kemajuan negeri-negeri lain agar sejajar harkat dan derajat kebangsaannya.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur Jenderal

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'harrisiskandar'.

Ir. Harris Iskandar, Ph.D

# PENGANTAR

*Direktur Pembinaan Pendidikan  
Keaksaraan dan Kesetaraan*

Bahan bacaan berkualitas bangsa ini, sejak zaman Hindia Belanda tidak pernah kekurangan. Balai Poestaka telah menyebarluaskan terbitan buku-buku di tengah masyarakat, sejak 15 Agustus 1908. Bahkan setelah menerbitkan *Pandji Poestaka*, Balai Poestaka juga menerbitkan edisi mingguan berbahasa Sunda; *Parahiangan*, dan majalah berbahasa Jawa; *Kejawen*, yang terbit dua kali seminggu.

Pengantar yang dikutip dari Drs. Polycarpus Swantoro pada halaman 53 dalam karyanya, "Dari Buku ke Buku—Sambung Menyambung Menjadi Satu", merupakan gambaran bangsa ini literat sejak lama. Permasalahan terjadi kemudian ketika perkembangan zaman melesat begitu cepat. Oleh sebab itu, upaya pe-

merintah dalam meningkatkan keberliterasian masyarakat terus digalakkan. Terutama dalam menghadapi tantangan abad 21 di era revolusi industri 4.0 yang serba digital. Secara faktual, masyarakat belum mengoptimalkan teknologi dan informasi dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penggunaan masyarakat terhadap media sosial yang belum produktif. Kerja keras dalam memberi pencerahan kepada masyarakat dalam mengolah, menyaring, dan memproduksi informasi melalui penguatan literasi terus dilaksanakan. Terdapat enam literasi dasar yang harus segera dimaknai masyarakat, yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan

Harapan besar pemerintah, yaitu menyiapkan masyarakat agar memiliki keterampilan literasi digital, yang tentu saja berkaitan dengan lima literasi dasar lainnya. Terutama membangun masyarakat yang senantiasa belajar sepanjang hayat dengan mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih dapat diimbangi kemampuan literasi dasar masyarakat.

Program literasi yang digagas Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan PAUD dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diharapkan berpengaruh baik

terhadap masyarakat. Kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan abad 21, yakni semua pihak berkolaborasi demi kepentingan sumber daya masyarakat.

Gagasan tersebut dilaksanakan dalam program residensi literasi dilaksanakan di enam wilayah; Rumah Baca Bakau-Deli Serdang, TBM Kuncup Mekar-Gunungkidul, TBM Warabal-Bogor, TBM Evergreen-Jambi, Rumpaka Percisa-Kota Tasikmalaya, dan Rumah Hijau Denassa-Gowa, tahun 2018. Melalui seleksi esai tentang praktik baik para penggiat dalam menyutuskan gerakan literasi masing-masing daerahnya yang berpengaruh terhadap masyarakat. Penilaian ketat terhadap calon penyelenggara sebagai pertimbangan kami terhadap kebermanfaatan pelaksanaan residensi literasi. Hal tersebut dilaksanakan agar 20 peserta terpilih dari berbagai wilayah Indonesia dapat dibimbing oleh para ahlinya. Kami melaksanakan program residensi literasi bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para penggiat untuk belajar kepada taman-taman bacaan masyarakat yang memiliki praktik baik dalam pengembangan enam literasi dasar.

Program yang terselenggara pada tahun kedua ini, menanggapi penghargaan Presiden Republik Indonesia. Bapak Joko Widodo mengabdikan usulan dan rekomendasi para penggiat literasi yang diundang ke Istana Negara dalam rangka Hari Pendidikan

Nasional, pada 2 Mei 2017. Ada delapan bulir rekomendasi yang dirumuskan Pengurus Pusat Forum Taman Bacaan Masyarakat Indonesia. Kedelapan bulir tersebut dibacakan Dr. Firman Hadiansyah. Salah satu rekomendasi penggiat literasi dalam diskusi di Istana Negara langsung dikabulkan Bapak Presiden Republik Indonesia, yaitu menggratiskan pengiriman buku setiap tanggal 17, per satu bulan. Tanggapan kilat seorang kepala negara, merupakan langkah nyata dalam mengejawantahkan maksud Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006). Ia menegaskan kemampuan literasi baca-tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab literasi baca-tulis merupakan pintu awal minat baca masyarakat dengan syarat tersedia bahan bacaan berkualitas. Selain itu, baca-tulis merupakan salah satu literasi dasar yang disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015. Sedangkan lima literasi dasar lain yang harus menjadi keterampilan abad 21, terdiri dari; literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan..

Berkaitan dengan residensi literasi di enam wilayah tersebut, 14 buku sebagai produk nyata pengetahuan menggali pengembangan praktik baik dalam "Narasi Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara" ini diterbitkan, dengan judul besar: "Sains dan Kreasi", "Sains, Pustaka,

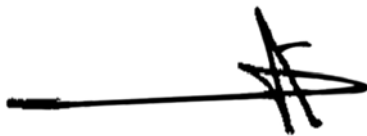


dan Semesta", "Mengeja Tas Belanja", "Merangkai Aksara, Menjaring Finansial", "Imaji Numerasi", "Yang Berhitung Yang Beruntung", "Identitas Warga Bangsa", "Kultur dan Tradisi Nusantara", "Yang Tersirat dan Yang Tersurat", "Guratan Ekspresi, Gerakan Literasi", "Dakwah Literasi Digital", "Keliyanaan Literasi", "Literasi dalam Saku", dan "Realitas Virtual".

Semoga 14 judul buku praktik baik produksi pengetahuan para penggiat literasi hasil program residensi ini, dapat mewarnai bahan bacaan berkualitas yang bisa disebarluaskan di tengah masyarakat. Dan bagi para penggiat literasi yang tersebar di seluruh pelosok negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari pulau Miangas sampai pulau Rote, bisa menerapkan praktik baik literasi di lingkungan taman bacaannya masing-masing. Salam literasi!

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line followed by a stylized, looped flourish.

Dr. Abdul Kahar



*Ahmad Wayang*

# **Suku Baduy dan Alam**

**S**uku Baduy yang berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten, merupakan sekelompok masyarakat yang setia memegang teguh aturan adat leluhur mereka.

Dalam salah satu kesempatan, penulis pernah mengunjungi Baduy dan menginap di sana, serta melakukan dialog dengan Ayah Mursid, Ketua adat Cibeo. Ayah Mursid menjelaskan jika nama Baduy diambil dari nama gunung Baduy yang ada disekitar Baduy. Sementara mengenai soal kepercayaan atau agama yang dianut warga Baduy adalah Agama Sunda Wiwitan. "Kepercayaan kami ka Gusti Allah. Nabina, nabi Adam. Namun tata cara pelaksanaannya yang berbeda. Seperti Baduy tidak ketitipan ibadah solat. Puasa

ada, dan di sini juga ada hari Kawalu atau hari raya," jelas Ayah Mursid. Jika jatuh hari Kawalu, pengunjung tidak dibolehkan untuk menginap di Baduy. Pertanyaan berikutnya adalah mengenai arti atau filosofi dari pikukuh Baduy: "*Lonjor Teu Menang Dipotong, Pondok Teu Menang Disambung*". Ayah Mursid dengan senang hati menjelaskannya. "Kata-kata itu penuh makna hukum aturan dan amanah leluhur. Artinya yang sudah ada tidak boleh dikurangi dan tidak boleh ditambah. Apa adanya, kita harus menerima. Itu adalah hukum adat di Baduy," katanya panjang lebar.

Suku Baduy adalah contoh nyata sebagai masyarakat yang benar-benar mencintai alam, sekaligus juga merawat alam hingga kini. Mereka hidup berselaras. Menurut Erwinantu dalam bukunya yang berjudul *Saba Baduy: Sebuah Perjalanan Wisata Insfiratif* (Gramedia 2012), menjelaskan bahwa permukiman adat Baduy secara geografis terletak di bagian utara kawasan pengunungan Kendeng, dengan ketinggian 400-600 m dpl (di atas permukaan laut). Hijau membentang belasan kilometer dari Kampung Kaduketug Baduy luar di ujung utara hingga Kampung Cikeusik Baduy Dalam di ujung selatan. Dengan total wilayahnya seluas 5.136,58 hektare. Kominitas adat Baduy Dalam terdiri atas tiga kampung, yaitu Cibeo, Cikartawarna dan Cikeusik yang

'agak' terpisah jauh dari ujung selatan kawasan Baduy. Seluruhnya berjumlah sekitar 200 keluarga. Kalau satu keluarga terdiri atas lima orang, berarti seluruhnya berjumlah 1.000 orang, dewasa dan anak-anak. Sekitar 57 kampung adat Baduy Luar, menempati areal sisanya yang berlangsung berbatasan dengan dunia luar. Rata-rata tiap kampung Baduy Luar terdiri atas 45 keluarga. Kalau tiap anggota keluarga beranggotakan 4 orang, maka jumlah seluruh warga Baduy Luar sekitar 10.260 orang, dewasa dan anak-anak.

Keseharian dan kehidupan masyarakat Baduy menyatu dengan alam, tak bisa lepas dari alam. Dan seperti halnya kita mesti belajar banyak dari mereka. Seperti halnya bagaimana masyarakat Baduy menyikapi perkembangan zaman saat ini.

## **Dialektika Baduy Menyikapi Perkembangan Zaman**

Di saat dunia berubah dengan perkembangan zaman dan teknologinya serta pesatnya dunia industri, mall-mall berjamur di setiap sudut-sudut kota, pembangunan kota makin pesat, gadget kian meraja rela dan menyasar anak muda, televisi selalu menyala di setiap rumah-rumah, gaya busana makin hari tak pernah ha-

bis menemukan mode baru, zaman kian berubah dari hari ke hari, tapi masyarakat Baduy masih bersetia kepada tradisi dan aturan adat mereka di Baduy. Mereka tak sampai masygul terkait kemajuan zaman saat ini. Karena mereka masih menjalankan aturan adat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hidup rukun berdampingan dengan alam menjadi kekuatan mereka dalam melestarikan dan memegang teguh nilai-nilai dalam adat mereka.

Meski mereka jauh dari kata kehidupan modern, tapi mereka selalu bisa mengimbangi kehidupan modern saat ini, tanpa pernah melepaskan jati diri mereka dalam berbusana khas Baduy dan juga berkomunikasi dengan bahasa sundanya, bahasa keseharian mereka. Tanpa pernah ada kata malu atau tidak percaya diri dalam menggunakan bahasanya.

Orang Baduy juga tidak menutup diri dari dunia luar. Mereka berinteraksi, salah satunya lewat jual beli hasil bumi atau tenun hasil kerajinan tangan mereka, selalu terjadi komunikasi antara masyarakat luar dan Baduy. Terutama dengan keberadaan Baduy Dalam, masih sangat kental nilai-nilai budaya dan adat di sana, seperti Baduy Dalam tidak diperkenankan untuk mengendarai sepeda motor atau kendaraan umum lainnya setiap kali hendak bepergian. Kecuali masyarakat Baduy Luar.

Sejatinya memang masarakat Baduy sudah terbiasa dengan berjalan kaki.

Aturan adat bagi Baduy Luar jauh lebih longgar, seperti pada Baduy Luar masih dibolehkan menggunakan kendaraan umum dalam bepergian, baik dalam rangka kegiatan Seba Baduy, atau kegiatan lainnya. Sementara untuk Baduy Dalam tidak diperbolehkan. Karena peraturan adat melarang mereka.

## **Relasi Manusia dengan Alam**

Karena alam adalah titipan dari Tuhan yang juga sekaligus memberikan kehidupan bagi masyarakat Baduy, maka mereka menyadari betul bahwa alam perlu dijaga dan dilestarikan dengan baik. Dengan cara tidak menebang pohon dengan serakah, tidak membuat alam rusak dengan mencemari lingkungan sungai di Baduy atau membakar habis hutan untuk keperluan pribadi atau kelompok. Warga Baduy tidak pernah melakukan itu, karena jika melakukan hal yang merusak alam, berarti mereka tidak setia pada peraturan pikukuh tadi. Dan mereka semua taat terhadap pikukuh tadi, karena mereka sadar, alam telah memberikan udara segar bagi perkembangan generasi warga Baduy, alam telah membuat tumbuh anak-anak mereka, sehingga menja-

di sehat dan kuat, dan cara warga Baduy mengucapkan rasa syukur dan terima kasih itu, adalah tak lain dengan menjaga alamnya agar tetap sejuk dan pohon-pohon tumbuh dengan lebat dan asri.

Sungai juga tidak boleh dikotori dengan bahan-bahan kimia dan berbahaya bagi kelangsungan hidup dan kebersihan sungai. Sehingga warga Baduy melarang para pengunjung untuk menggunakan detergen atau sabun saat mandi atau mencuci baju di sungai, sehingga bekasnya mencemari sungai, karena mereka tahu, bahan kimia kelak bisa menjadi pemicu rusaknya sungai mereka yang bersih.

Relasi manusia dengan alam di Baduy sungguh masih terjaga dengan baik. Pikirannya sudah melampaui orang-orang dari lulusan universitas-universitas, dan visi-misi warga Baduy sangat jelas terhadap keberlangsungan lestari alam mereka. Kabarnya, pantang bagi orang Baduy menjual tanah mereka kepada orang-orang di luar Baduy. Mereka hanya diperbolehkan menjual tanah kepada waraga sesama Baduy. Sehingga alam mereka dan tetumbuhan yang ada di sekitarnya masih bisa mereka nikmati hasilnya. Bahkan hasil buminya bisa mereka gunakan untuk kelangsungan hidup dan sebagian hasil bumi mereka dijual di luar Baduy.



## **Manusia dengan manusia**

Bahkan hubungan kelompok warga Baduy dengan kelompok warga di luar Baduy begitu terjalin harmonis. Di perbatasan Cibeo saat hendak masuk ke kawasan Baduy, terdapat sebuah pasar, dan sepanjang pengamatan penulis, baik dari warga Baduy maupun warga di luar Baduy, masih terus berdampingan dengan rukun dan harmonis. Saat melakukan sedikit wawancara kepada warga di luar Baduy, terkadang mereka melakukan kerjasama, misalkan dalam perdagangan kain tenun atau hasil bumi orang Baduy kepada warga luar Baduy, begitu juga sebaliknya, sejumlah warga Baduy Luar sering kali terlihat menggelar dagangan yang kadang sebagian milik orang luar Baduy, tentu saja ada pembagian hasil keuntungan dari barang yang dijual nantinya. Jalinan hubungan yang baik itu juga terlihat ketika banyak pengunjung dari berbagai daerah, warga Baudy selalu menyambutnya dengan baik, bersikap ramah dan saling memberikan pertolongan. Mereka sangat baik dalam memperlakukan tamunya, padahal tamu-tamu itu datang dari jauh dan asing. Tetapi mereka selalu bisa membuat tamu yang berkunjung ke rumah-rumah warganya selalu nyaman, bahkan selalu merasakan kerinduan untuk kembali dan kembali lagi datang dan menumpang di rumah-rumah warga Baduy.

## **Manusia dengan Pemimpinnya**

Hubungan warga Baduy dengan pemimpinnya sungguh bisa kita jadikan contoh. Di Baduy ada tradisi seba Baduy, di mana setiap tahunnya warga Baduy rela berjalan kaki puluhan kilometer hanya untuk menemui pemimpinnya dan memberikan hasil bumi kepada para pemimpin mereka di Provinsi Banten. Tentu saja hal ini juga tidak hanya sekadar memberikan hadiah kepada 'Bapak Gede' sebutan warga Baduy untuk Gubernur, tetapi juga sebagai upaya menjalin silaturahmi dan komunikasi kepada pimpinan mereka di pemerintahan. Bisa juga ini diartikan sebagai kunjungan atau dialog politik antara warga Baduy dengan pimpinan mereka di pemerintahan yang punya kuasa penuh dalam kekuasaan Provinsi Banten. Sebab tak jarang dalam dialog dengan Seba Baudy terdapat harapan-harapan warga Baduy untuk tanah ulayatnya agar tetap dijaga dan dilindungi. Seba Baduy juga bisa menjadi multi tafsir bagi makna yang lain. Tetapi sejatinya, kita memang mesti belajar dari warga Baduy, bahwa sebagai abdi rakyat, kita perlu sesekali mengunjungi pimpinan kita di dalam pemerintahan sebagai bentuk penghormatan atas kerja keras mereka dalam menjaga keutuhan dan persatuan dalam tiap-tiap masyarakat yang beragam.

Bisa dibayangkan jadinya jika dalam masyarakat

Baduy tidak ada adat seperti Seba Baduy, atau warga Baduy menutup diri dari orang luar? Tentu tidak akan terjadi komunikasi yang cair dan terbuka antara masyarakat Baduy dengan pemerintah. Tidak adanya jalan kesepahaman antara yang dimau pemerintah dengan masyarakat Baduy misalnya ketika ada aturan pemerintah yang berhubungan dengan tanah-tanah di Baduy misalnya. Dan jika Baduy menutup diri dari dunia luar, tentu hal ini tidak bisa ditangkap dan dikembangkan menjadi objek wisata bagi para wisatawan atau peneliti yang ingin meneliti kehidupan di Baudy serta ihwal adat-adat di Baduy. Tapi untungnya itu tidak dilakukan warga Baduy, sehingga siapa saja bisa berkunjung ke Baduy dengan bahagia, kecuali orang luar negeri atau bule. Sebab dalam peraturan Baduy, orang bule dilarang masuk Baduy.

Meski hidup berkelompok di pedalaman bukitbukit hutan yang jauh dari kata modern, namun masyarakat Baduy tetap memiliki nilai lebih dari komunitas satu etnis yang ada di Banten. Sehingga keberadaannya membuat banyak peneliti dan yang lainnya ingin mengunjungi Baduy dari dekat. Mereka selain ingin merasakan suasana keramahan warganya, juga ingin merasakan suasana alamnya yang masih asri dan menjadi saksi atas kemurahan Tuhan terhadap hutan dan alam yang ada di Baduy, serta kearifan lokal yang lain yang dimiliki Baduy

yang tidak dimiliki komunitas lain. Meski Baduy mengasingkan diri dari hingar-bingar kehidupan yang ramai, meski Baduy menolak modernitas dan kemewahan kehidupan yang kian banyak menjadi manusianya congkak, tapi warga Baduy menjadi manusia yang seutuhnya, yakni menjadi manusia itu sendiri, yang merdaka dalam keasrian alamnya, dalam ketersediaan bahan pangannya yang melimpah, dalam kehidupannya yang sederhana, namun banyak mengajarkan kita, bahwa hidup bukan soal seberapa banyak kita mengeruk kekayaan alam hingga tak jarang merusaknya, tetapi bagaimana kita menjaga alam dan menjaganya, sehingga alam berbaik hati memberikan kehidupan pada warga Baduy yang hidup berdampingan dengan alam dan harmonis.



**Ahmad Wayang**, lahir di Kibin, Serang, Banten pada 19 September 1987. Presiden Rumah Dunia. Bergabung di Majelis Puisi Rumah Dunia asuhan Toto ST Radik dan aktif di Forum Lingkar Pena (FLP) Banten. Buku yang sudah terbit antara lain; *Perjumpaan Sepasang Mata* (2012), *Saat Matahari Mengaku Jatuh Cinta* (2014), *Cinta Jangan Marah* (2007), *Sitidan Cerita Cinta Lainnya* (2013). Saat ini tengah menyelesaikan pendidikannya di Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

*Valentina Julianti*

# **Cagar Budaya Neolitikum Nanga Balang**

**K**abupaten Kapuas Hulu yang juga dikenal dengan sebutan “Bumi Uncak Kapuas” merupakan kabupaten terluas kedua setelah Kabupaten Ketapang di Provinsi Kalimantan Barat. Dengan luas wilayah 29.842 KM<sup>2</sup>, secara administratif terbagi menjadi 23 wilayah kecamatan, 278 desa dan 4 (empat) kelurahan. Selain itu, Kabupaten Kapuas Hulu juga berada pada daerah strategis karena sebelah utara berbatasan dengan Negara Bagian Serawak (Malaysia Timur), sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sintang, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sintang dan Provinsi Kalimantan

Tengah. Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Putussibau yang dapat ditempuh lewat transportasi sungai Kapuas sejauh 846 KM, melewati jalan darat sejauh 814 KM dan lewat udara ditempuh dengan pesawat berbadan kecil dari Pontianak melalui Bandar Udara Pangsuma. Memiliki luas wilayah 29.842 KM dan berpenduduk 222.160, hasil sensus penduduk tahun 2010.

Dengan kondisi dan letak geografis tersebut, maka Kabupaten Kapuas Hulu memiliki berbagai potensi unggulan, diantaranya adalah potensi pariwisata, baik wisata alam maupun wisata sejarah dan budaya. Potensi wisata alam yang berasal dari kondisi geografis meliputi objek dan daya tarik alam seperti taman nasional, air terjun, gunung, track habitat satwa, danau dan lain-lain. Potensi wisata yang berasal dari sejarah meliputi obyek wisata peninggalan sejarah seperti situs purbakala dan cagar budaya peninggalan sejarah. Potensi wisata yang berasal dari budaya meliputi keunikan masyarakat Kabupaten Kapuas Hulu dengan segala kebudayaannya seperti perkampungan tradisional, seni tari dan seni musik, hasil kerajinan, dan upacara-upacara adat.

Masyarakat yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu mayoritas Suku Dayak dan Melayu yang masing-masing memiliki keunikan dan keragaman adat istiadat

yang masih terus dipelihara hingga saat ini terutama pada peristiwa-peristiwa tertentu, seperti acara kelahiran, pernikahan, kematian, menanam padi, panen, gawai dayak dan lain-lain. Nilai-nilai budaya juga tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti semangat gotong royong, toleransi dan perdamaian diantara masyarakat yang berbeda-beda.

Salah satu kebanggaan masyarakat Kabupaten Kapuas Hulu adalah keragaman budaya, adat tradisi dan benda-benda cagar budaya. Untuk benda cagar budaya peninggalan sejarah Kabupaten Kapuas Hulu memiliki beberapa rumah betang, makam tradisional dan peninggalan sejarah purbakala.

Kehidupan sosial dan budaya setempat menjadi pendukung utama serta menjadi daya tarik yang masih terus dipertahankan demi melestarikan budaya dan benda cagar budaya. Hal ini bertujuan juga supaya cagar alam, peninggalan sejarah yang masih ada hingga sekarang bisa dijaga dan tidak diakui oleh orang lain. Karena itu, masyarakat Kapuas Hulu khususnya di Nanga Balang sangat-sangat menjaga dan melestarikan budaya yang ada. Selain itu juga, setiap kawasan benda cagar budaya memiliki komunitas masyarakat dengan penghidupan dan adat istiadat yang beragam serta menjadi ciri khas dan karakteristik kawasan tersebut.

## A. Budaya dan Tradisi Masyarakat

Beberapa jenis budaya Dayak dan Melayu yang ada di sekitar kawasan benda cagar budaya di Kabupaten Kapuas Hulu, seperti atraksi seni tradisional yang dapat ditemui di sekitar kawasan benda cagar budaya terdiri dari seni musik, seni tari, seni sastra tradisional, seni rupa, seni pahat dan kerajinan masyarakat, baik dari Suku Dayak dan Suku Melayu.

Upacara adat/ritual adat baik dari suku Dayak maupun suku Melayu yang masih memiliki kekhlasan dan karakteristik setiap sub suku, yaitu:

Dari suku Melayu berupa : Upacara Tepung Tawar, Tarian Jepin, Syair, dan Pantun, yang sering digunakan pada upacara adat dalam menyambut tamu tertentu baik itu pejabat negara maupun daerah serta juga digunakan pada saat upacara adat lainnya

Dari suku Dayak berupa :

Barangis dari suku Dayak Embaloh.

Nyonjoan dari suku Dayak Embaloh.

Mandung **dari** suku Dayak Taman.

Bejande, Betimang dan Bedudu dari suku Dayak Kantuk.

Dange' dari suku Dayak Kayan mendalam.

Ngajat dan Sandauari dan Gawai Kenalang dari suku Dayak Iban.



## **B. Kehidupan dan Hasil Kerajinan Masyarakat Setempat**

Kehidupan sehari-hari masyarakat setempat terutama di sekitar kawasan benda cagar budaya kebanyakan masih alami dan menggunakan tradisi dan budaya yang telah turun temurun diterapkan dalam keseharian mereka, seperti mata pencaharian dan hasil kerajinan lokal, serta perkampungan tradisional.

### **1. Produk budaya setempat.**

Berupa hasil seni ukir, hasil kerajinan, dan lain-lain.

Tenun Ikat Tradisional

Anyam-Anyaman

Manik-manik

Ukir-Ukiran

Tameng/Perisai

Lukisan

Pandai Besi

Perkampungan tradisional.

Di sekitar kawasan benda cagar budaya, perkampungan tradisional menjadi penopang keberadaan benda-benda cagar budaya. Perkampungan tradisional ini memiliki ciri khas berupa rumah tinggal yang masih tradisional yaitu rumah betang atau rumah panjang bagi masyarakat Dayak dan pemukiman tradisional masyarakat Melayu yang umumnya berada di pinggiran sungai.

### C. Legenda Neolitikum Nanga Balang

Benda cagar budaya khususnya rumah betang (sebagai tempat tinggal) dan rumah ibadah merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat setempat dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari serta menjadi identitas setiap perkampungan/pemukiman. Di perkampungan dimana benda cagar budaya berada, pada umumnya masyarakat setempat memiliki mata pencaharian sebagai petani dan nelayan, serta membuat kerajinan tangan dan makanan tradisional. Rumah betang sangat diperlukan sekali di Nanga Balang, karena masyarakat setempat mayoritas tinggal di Rumah Betang. Masyarakat saling menjaga, membersihkan sekitar lingkungan Rumah Betang, termasuk menghindari terjadinya kebakaran.



Salah satu benda cagar budaya dan peninggalan sejarah purbakala yang merupakan sebuah situs purbakala adalah Situs Purbakala Neolitikum Nanga Balang.

Kawasan Neolitikum Nanga Balang ditetapkan sebagai situs purbakala berdasarkan penelitian arkeologi Banjarmasin tahun 2006, dengan SK Bupati No.212/Th 2012 Tanggal 21 Juni Tahun 2012. Kawasan Neolitikum Nanga Balang terletak di Dusun Nanga Balang, Desa Cempaka Baru, Kecamatan Putussibau Selatan. Untuk mencapai lokasi menggunakan transportasi air dengan jarak tempuh sekitar 4 jam. Masyarakat yang mendiami sekitar kawasan adalah Suku Dayak Punan Nanga Balang.

Di kawasan ini berhasil diidentifikasi dan didokumentasikan beberapa temuan artefak peninggalan sejarah purbakala, seperti:

### 1. Beliung Persegi



Beliung persegi yang ditemukan di kawasan tepian sungai, terbuat dari batu berwarna kelabu tua. Beliung persegi umumnya digunakan sebagai alat untuk bercocok tanam pada 2.500

SM. Beliung persegi yang ditemukan di Nanga Balang memiliki bentuk umum, yaitu memanjang dengan penampang lintang persegi seperti banyak ditemukan di wilayah Indonesia bagian barat.



## 2. Gerabah

Gerabah yang ditemukan di Nanga Balang sangat fragmentaris dan bidang datar pada alat batu pembuat gerabah terdiri atas 2 (dua) jenis, yaitu:

- a. Dipahat membentuk hiasan jala (crisscross), digunakan untuk memberikan hiasan tera (cap) pada permukaan luar gerabah saat masih basah, sehingga membentuk hiasan geometris, motif jala atau tikar di sekeliling luar gerabah.
- b. Polos, jenis ini diperkirakan digunakan un-

tuk menyempurnakan (*finishing*) permukaan luar gerabah, sehingga rata, rapat, dan halus sebelum dibakar.



Bahan dasar fragmen gerabah ini adalah tanah liat dengan campuran (*temper*) dari pasir. Pasir ini sengaja dicampurkan sebagai salah satu upaya mencegah keretakan yang terjadi selama gerabah dikeringkan ataupun saat dibakar. Berdasarkan bentuknya, terdapat 2 (dua) macam gerabah Nanga Balang, yaitu:

1. Dibuat dengan teknik tangan (*hand made*). Gerabah yang dibuat dengan teknik tangan dapat diketahui dengan adanya lekukan yang terdapat di dinding bagian dalam wadah sebagai akibat tekanan jari-jari pada saat pembentukan wadah serta bagian luar yang agak bergelombang.
2. Dibuat dengan teknik roda putar yang dipadukan dengan tatap-pelandas (*paddle-anvil*)

Pembuatan gerabah dengan teknik ini dapat diidentifikasi dengan adanya jejak striasi (garis-garis horizontal) di dinding bagian dalam wadah sebagai akibat penggunaan roda putar. Penggunaan tatap-pelindas ditandai dengan kondisi permukaan dinding wadah bagian luar yang rata.

Berdasarkan teknik penyelesaian permukaan gerabah *hand made* permukaan luar tidak diupam (*burnished*) atau tidak diberi tambahan warna (*slip*). Meskipun gerabah telah aus masih tampak guratan hiasan pada permukaannya. Pada bagian bibir salah satu fragmen gerabah tampak adanya hiasan garis-garis miring yang diterapkan dengan teknik gores (*incision*) berjajar di sekeliling bibir gerabah. Dilain pihak, pada gerabah roda putar tampak adanya sisa-sisa pemberian slip.

Teknik pembakaran gerabah Nanga Balang di ruang terbuka tanpa tungku dengan suhu pembakaran yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh tidak adanya perbedaan warna antara dinding luar, dinding dalam, dan bagian penampang gerabah, yang menandakan bahwa proses oksidasi telah membakar seluruh arang di permukaan gerabah. Fragmen gerabah Nanga Balang menunjukkan adanya perbedaan bentuk antara gerabah *hand made*

dengan gerabah roda putar. Berdasarkan badan, bibir, dan pegangan tutup, bentuk gerabah *hand made* sangat sederhana yaitu berupa wadah terbuka berukuran kecil (misalnya mangkuk dan kowi) dan wadah tertutup berukuran sedang (misalnya cecuk bertutup). Selain itu ada terakota berbentuk fragmen "ukel" hiasan pojok atap rumah. Bentuk yang diidentifikasi dari gerabah roda putar adalah kual (periuk) berukuran sedang dengan tepian bengkok keluar terlipat (*floded everted rim*).

### 3. Iron Slag

Iron Slag ini berupa bongkahan sisa peleburan logam berwarna hitam kecoklatan. Alat ini konon digunakan untuk keperluan sehari-hari masyarakat Nanga Balang pada jaman dulu. Berdasarkan fragmen gerabah, beliang persegi, dan alat-alat dari logam serta teknik pembuatannya, dapat disimpulkan bahwa dalam pembuatan alat-alat untuk keperluan sehari-hari permukiman masyarakat prasejarah di Nanga Balang yang tinggal di lahan terbuka (*open space*) yang permanen dan aktif ini telah menunjukkan adanya keahlian khusus dalam mendukung budaya Nanga Balang pada masa prasejarah, terutama dalam mengolah logam. Hal ini juga memperlihatkan bahwa keteram-

pilan masyarakat Nanga Balang pada masa itu sudah lebih maju, tidak hanya sekedar berburu dan bercocok tanam.

Selain merupakan sebuah situs yang menggambarkan budaya dan kehidupan pada masa purbakala khususnya di Nanga Balang. Tempat dan benda-benda purbakala ini juga memiliki cerita rakyat yang diyakini oleh masyarakat Nanga Balang sebagai awal mula keberadaan benda-benda purbakala tersebut. Cerita ini juga terus dilestarikan dan dikisahkan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai salah satu kebanggaan masyarakat Nanga Balang.

### **Cerita dan Mitos Nanga Balang**

Cerita tentang awal mula Kampung Nanga Balang dan peninggalan sejarah purbakala ini pertama kali diceritakan oleh nenek Hong dan Kosing, dan diteruskan turun temurun dari generasi ke generasi.

Pada jaman dahulu, Suku Buket Helangi adalah suku pertama yang mendiami Nanga Balang. Menurut cerita, Suku Buket Helangi adalah Suku Buket terbaik dan termulia, dari suku ini juga lahir gadis-gadis nan cantik jelita.

Alkisah, pada suatu hari, di Kampung Nanga Balang tumbuh dua jenis pohon, yaitu pohon Biyu dan



pohon Kensurai yang memiliki bunga yang berwarna sangat indah serta bercahaya. Pohon Biyu mempunyai bunga berwarna kuning dan pohon Kensurai dengan bunga berwarna merah. Melihat keindahan warna bunga kedua pohon tersebut, para gadis Suku Buket Helangi yang jelita tertantang untuk bertanding kecantikan dengan keindahan bunga pohon Biyu dan pohon Kensurai. Segeralah para gadis Suku Buket Helangi berpakaian dan berdandan secantik-cantiknya untuk mengalahkan keindahan cahaya dan warna bunga kedua pohon tersebut. Kedua pohon itu juga tidak tinggal diam, namun semakin memancarkan sinar yang menakjubkan dan mengalahkan kecantikan gadis-gadis Suku Buket Helangi. Para Gadis tersebut merasa sangat malu karena telah dikalahkan oleh pohon Biyu dan Pohon Kensurai, maka mereka lari (pindah) dari tempat tinggal mereka dan meninggalkan barang-barang serta alat-alat yang biasa mereka gunakan.

Begitulah cerita singkat tentang Kampung Nanga Balang yang masih terus diceritakan hingga saat ini. Cerita ini juga diceritakan oleh nenek Hong dan Kosing kepada Bupati Kapuas Hulu yang menjabat saat itu, Drs. M. Satip dan mantan Bupati Kapuas Hulu, M. Ali AS, SH ketika berkunjung ke Nanga Balang pada tahun 1984. Berdasarkan cerita inilah, Drs. M. Satip berinisiatif membawa tim arkeolog dari Jakarta sebanyak 25 orang

yang dipimpin oleh Ir. Suriyono untuk melakukan penelitian dan penggalian di beberapa lokasi di Kampung Nanga Balang. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua minggu. Dari hasil penelitian dan penggalian tersebut, ditemukan barang-barang/alat-alat peninggalan Suku Buket Helangi jaman dulu, seperti kapak batu, beliung persegi, pecahan gerabah, dan lain-lain.

Setelah penelitian pertama, penelitian kedua dilaksanakan pada tahun 2006 oleh tim dari Balai Arkeologi Banjarmasin sebanyak 15 orang yang dipimpin oleh Drs. Varida. Tim ini melakukan penelitian selama 10 hari dan memperoleh hasil penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut maka Kampung Nanga Balang ditetapkan sebagai Situs Neolitikum Nanga Balang, salah satu Benda Cagar Budaya Kabupaten Kapuas Hulu.



**Valentina Julianti**, penulis kelahiran 25 Juli 1995 di Pontianak ini adalah mahasiswi dan Relawan TBM Lintas Pulau, JL. Patinggi Sari, Gg. Famili, Desa Pala Pulau, Putussibau Utara, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. HP: 0821-5435-0212. Email: [valenjuly6@gmail.com](mailto:valenjuly6@gmail.com).

*Heni Mar'atus Sholichah*

# **Hadrah: Media Dialog Budaya di Mlangi**

## **Prolog**

**D**usun Mlangi ini sebagian kecil dari wilayah yang terletak di daerah kecamatan Gamping kabupaten Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta. Nama Mlangi tidak lepas dari sosok Kyai Nur Iman yang bernama asli Bendoro Pangeran Hangabehi (B.P.H) Sandiyo. Kyai Nur Iman ini adalah seorang ulama, beliau merupakan putra dari R.M. Suryo Putro yang merupakan putra sulung dari Kanjeng Susuhunan Pakubuwono I. Kyai Nur Iman diberi hadiah berupa tanah perdikan oleh Hamengku Buwono I. Tanah perdikan tersebut dijadikan sebagai kampung/desa pusat pendidikan dan pengembangan

agama Islam. Kata 'Mlangi', berasal dari bahasa Jawa '*mulangi*' yang berarti mengajar. Jadi Mlangi adalah sebuah daerah atau kampung yang digunakan khusus untuk tempat mengajar agama Islam dan hingga saat ini.

Masjid Patok Nagari/ Patok Negoro merupakan bangunan paling legendaris di dusun ini, karena dibangun pada masa Kyai Nur Iman. Meski telah mengalami renovasi dan beberapa perubahan, arsitektur aslinya masih dipertahankan, seperti yang dapat kita lihat pada *gapuro* masuk masjid dan bangunan masjid itu sendiri. Lazimnya perkampungan santri, cara berpakaian penduduk di Mlangi, para lelaki biasa memakai sarung, baju muslim, dan peci meski tidak hendak pergi ke masjid. Sementara hampir semua perempuan di dusun Mlangi ini mengenakan jilbab di dalam maupun di luar rumah. Pengamalan ajaran Islam menjadi prioritas bagi warga Mlangi.

Apabila kita berkeliling di dusun Mlangi, kita akan menjumpai setidaknya kurang lebih sepuluh pesantren. Sebelah selatan Masjid Pathok Negoro ada pesantren As-Salafiyah, sebelah timur Al-Huda, Mlangi Timur, Hidayatul Mubtadiin dan sebelah utara Ponpes Al-Falakhiyah. Darussalam, Aswaja Nusantara, AL-Miftah, Al- Mubarak. Namun Pesantren As-Salafiyah merupa-

kan pesantren yang paling tua, yang diasuh oleh kyai Masduqi kemudian diteruskan oleh KH. Suja'i.

Dalam sebuah pesantren salah satunya identik dengan kegiatan seni hadrah (kesenian bermusik dengan menggunakan alat terbang yang mengiringi shalawat] yang digunakan juga sebagai media pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Akan tetapi, di luar pesantren pun masyarakat Mlangi yang tidak tinggal di dalam pesantren, juga terbiasa melakukan kegiatan hadrah.

## **Dialog Kebudayaan**

Hadrah merupakan salah satu kesenian tradisi di kalangan umat Islam, atau lebih populernya kita sebut *terbangan* [Terbangan adalah istilah suku Jawa di Mlangi tentang alat musik tabuh]. Kesenian terbang ini diiringi dengan melantunkan shalawat . Seperti pada umumnya hadrah ini menggunakan sejenis alat musik yang sering kita sebut terbang. Terbang ini berbentuk bulat terbuat dari kayu dan memiliki lubang pada tengahnya, Pada kerangka kayu yang sudah berbentuk bulat, ada bagian yang diberi kencer yang terbuat dari bahan logam. kemudian atasnya ditutup dengan kulit sapi yang sudah melalui proses dikeringkan. Apabila *di-tabuh* akan menghasilkan bunyi irama yang indah. Cara

memainkan alat musik terbang, dengan cara memukul bidang membrane dari terbang yang terbuat dari kulit sapi tadi.

Untuk menghasilkan alunan irama bunyi dari terbang agar sesuai dengan sholawat yang dilantunkan atau selaras dengan nada sholawat, dalam memainkannya kita tidak dapat main asal pukul. Akan tetapi ada aturan mainnya bagi setiap pemegang terbang. Dalam menabuh terbang, diperlukan minimal dua orang pemain. Satu menabuh *Nganak'i* [*Nganak'i* adalah istilah dalam teknik menabuh terbang] dan satunya *Nikahi* [*Nikahi* adalah istilah dalam teknik menabuh terbang]. Jadi kedua tabuhan harus beriringan hingga membuat irama yang pas. Disebut *nganak'i* karena tabuhannya banyak dan beranak alias lebih dari satu. Sedangkan *nikahi* karena harus mengkolaborasikan irama kedalam tabuhan *nganak'i* sehingga pas. Namun di dalam kesenian hadrah ini dilengkapi juga dengan ditabuh dengan alat lainnya seperti Jidur (Bas).

Kesenian hadrah tak lepas dari sejarah dalam bidang dakwah agama islam para pendahulu seperti yang sering kita dengar yaitu wali songo. Kesenian ini berkembang seiring dengan tradisi memperingati Maulid Nabi Muhammad. di kalangan umat islam. Kesenian hadrah umumnya diiringi syair berbahasa Arab yang bersumber dari kitab Al-Barzanji, sebuah kitab sastra

yang terkenal di kalangan umat islam yang menceritakan sifat-sifat Nabi dan keteladanan akhlaknya.

Makna dari Hadrah sendiri ini dari segi bahasa diambil dari kalimat bahasa arab yakni *Hadraho*, *yuhd-hiru*, *hadhron* atau *hadhrotan* yang berarti kehadiran. Namun kebanyakan hadrah sendiri diartikan sebagai irama yang dihasilkan oleh bunyi rebana.

Kesenian hadrah di Mlangi saat ini tidak hanya diselenggarakan saat menyemarakkan acara Maulid Nabi, juga seperti acara tabligh akbar, *haflah akhirus-sanah* [perayaan perpisahan sekolah], perayaan tahun baru hijriyah dan peringatan hari-hari besar islam lainnya.

Kebudayaan warga Mlangi tak lepas dari hadrah. Sebuah kesenian yang mengantar orang-orang untuk berinteraksi. Membangun nilai-nilai persatuan dan rasa gotong royong. Hal tersebut dapat dilihat dari keseharian mereka ditengah-tengah masyarakat. Kehidupan warga yang tidak individual tersebut dibentuk dari kebudayaan hadrah yang ada di Mlangi. Pengalaman lain saya temukan di desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta, bahwa Reog menjadi medium dimana orang-orang bisa saling menguatkan tali silaturahmi. Juga yang lainnya adalah kenduri, sebuah acara yang dilaksanakan setiap panen tanaman, lebaran, safaran, atau syukuran.

Perjalanan tradisi hadrah di Mlangi kini telah berkembang pesat. Hadrah tidak lagi menjadi budaya yang mengisi keseharian dalam aktifitas agama misal *berjanjen* [Berjanjen adalah melantukan doa/puji-pujian dengan membaca kitab al-barzanji yang kemudian diiringi dengan terbang]. Tetapi hadrah menjadi populer seperti dangdutan yang melengkapi perayaan/pesta pada umumnya. ketika warga memiliki sebuah hajatan seperti pesta pernikahan, sunatan, kelahiran bayi mereka mendatangkan grup-grup hadrah yang dibawa para santri pesantren yang ada di Mlangi maupun warga yang telah membentuk grup Hadrah.

Hadrah sering dimainkan pada malam jum'at di desa Mlangi. Bagian dari kebudayaan manusia di Mlangi untuk memupuk kecintaan mereka terhadap kanjeng nabi Muhammad SAW. Interaksi sosial dibangun pada pondasi yang paling luhur, kehormatan kepada nabi Muhammad. Penduduk Mlangi semuanya adalah muslim. Lebih kental dengan islam yang berbudaya *ahli sunnah waljama'ah*.

Di Mlangi, Kita dapat menyaksikan dan menikmati alunan tabuhan *terbang* secara meriah puncaknya saat acara Maulid Nabi, yang di selenggarakan di Masjid Pathok Negro Mlangi. Acara ini rutin diselenggarakan pada setiap peringatan Maulid Nabi. 12 Rabiul Awal menjadi hari dimana hadrah juga dimainkan un-



tuk memeriahkan *mauludan* [Mauludan acara hari kelahiran. Dalam hal ini kelahiran kanjeng muhammad] . Serangkaian acara dimulai dari pukul 07.00 pagi, jamaah hadir untuk melantunkan bacaan sholawat, acara akan berakhir pada pukul 14.00. Selain dzikir maulid, rangkaian acara peringatan Maulid Nabi juga diisi dengan pentas seni *Hadrah rodhat* [Rodat adalah tarian yang diiringi dengan tabuhan terbang dan lantunan sholawat] Mlangi pada malam harinya, kesenian ini dipentaskan oleh pemuda Mlangi.

Acara *Hadrah rodhat* biasanya dihadiri oleh ribuan jamaah yang *tumplek blek* jadi satu memadati kompleks masjid. Jamaah yang hadir tidak hanya berasal dari Mlangi tetapi dari luar Jogja seperti Magelang, Purworejo dan daerah sekitarnya juga menghadiri. Acara ini terbuka untuk umum dari kalangan manapun, biasanya orang-orang yang dari luar daerah ini mengetahui acara tersebut karena memiliki kerabat yang berada di daerah Mlangi atau pernah mendengar adanya acara ini kemudian menyempatkan datang.

Acara Maulid Nabi yang diselenggarakan di Masjid Pathok Negoro Mlangi, jamaah yang diperbolehkan datang hanya bagi kaum laki-laki saja. Dari anak kecil hingga tua boleh ikut serta, asalkan laki-laki. Acara ini dipimpin oleh para pemuka agama atau Kyai. Untuk kaum perempuannya biasanya memasak hidangan un-

tuk acara puncak Maulid Nabi di rumah masing-masing, yang nantinya akan dibagikan kepada para jamaah. Pada malam harinya para jamaah perempuan bisa ikut serta menyaksikan pentas seni *hadrah rodah* Mlangi.

Menariknya dalam acara maulid ini sholawat yang dilantunkan berbeda dengan kebanyakan. Sholawatnya ini sama seperti *uyon-uyon sholawat kraton syaroful anam*. Bacaannya dilantunkan dengan teknik khusus dengan nada tinggi rendah mengatur pernafasan perut yang biasa disebut oleh masyarakat *ngelik* [Ngelik adalah melantunkan shalawat dengan nada tinggi rendah seperti orang yang berteriak-teriak]. Suara yang dihasilkan adalah suara tinggi dan cenderung melengking, terkesan seperti orang yang berteriak-riak.

Dalam acara ini masyarakat Mlangi juga membuat hidangan dalam bentuk *berkat* [*Berkat* adalah makanan yang di dalamnya terdapat nasi beserta bermacam-macam lauk pauk]. *Berkat* ini dibuat oleh masyarakat Mlangi yang ingin sedekah sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Jadi dalam membuat *berkat* tidak ada paksaan arus membuat *berkat* yang isinya sama. Bagi masyarakat Mlangi yang memiliki rizqi lebih, mereka tidak tanggung-tanggung dalam mengeluarkan isi *berkat* yang menarik, bahkan ada yang membuat dengan ditambah dengan berbagai macam hadiah dan uang tunai. Hal ini mengajarkan bentuk penghormatan

masyarakat Mlangi kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW dengan memberikan sedekah kepada sesama dalam rangka mengharap syafaat beliau.

Berkat yang dikumpulkan di masjid ini kemudian dibagi-bagikan pada puncak acara kepada seluruh jamaah yang hadir tanpa kecuali. Hanya syaratnya harus laki-laki, meski masih balita apabila dibawa ke masjid untuk ikut serta dalam acara ini pasti akan mendapatkan bagian.

Pada malam harinya dalam serangkaian acara Maulid Nabi, jamaah dapat menikmati/melihat pentas seni *hadrah rodat* yang dimainkan oleh warga Mlangi. Para pemain semuanya adalah laki-laki, baik yang melantunkan sholawat, penabuh terbang, maupun penari rodat itu sendiri. Serangkaian acara ini tentunya tidak terlepas dari gotong-royong semua warga kampung

## Epilog

Beberapa pembahasan soal hadrah di desa Mlangi merupakan pintu masuk bagi saya untuk menceritakan, bagaimana literasi kebudayaan itu memiliki dampak paling besar terhadap keharmonisan yang harus dibina. Di tanah Jawa sendiri banyak sekali kebudayaan yang kemudian diabaikan oleh generasi masa kini. Masuknya kebudayaan dari luar karena globalisasi modern ini

membuat dentuman keras bagi para pemuda-pemudi. Arus kebudayaan mengalir deras hingga siapapun bisa saja mungkin untuk terpengaruh. Belakangan gaya-gaya populer dalam bermusik muncul dan ditiru. Tapi pada dasarnya itu tidak menjadi persoalan penting bila kemudian tidak menggeser akar nilai kebudayaan lokal, terkhusus di Mlangi atau di Kepek.

Bila melihat letak geografis daerah Kepek dan Mlangi akan muncul anggapan bahwa Mlangi berada di pinggir kota sementara Kepek jauh berada di atas gunung, artinya mereka penduduk yang mendiami dataran tinggi. Bila kemudian kebudayaan modern bisa mempengaruhi keberadaan orang-orang yang mendiami dataran tinggi, bagaimana mereka yang ada di pinggiran kota. Setelah ditelisik ternyata bahwa sumber informasi seperti televisi, radio, media cetak, media daring [Youtube, instagraam, facebook, twitter, dan lainnya] menjadi titik utama dimana kebudayaan modern menjadi ancaman bagi terkikisnya budaya lokal.

Tentunya pengikisan budaya terjadi karena ada alasan teknis. Tanpa mengukur akar masalahnya, media-media modern yang sering dikonsumsi oleh pemuda zaman sekarang akan mempengaruhi emosi mereka. Walhasil yang terjadi gengsi dalam mempraktekkan kebudayaan mereka. Saya ingin mengajak kita semua

melihat alasan-alasan kenapa para pemuda malu atau enggang menggunakan kebudayaannya sendiri. Mulai dari penggunaan pakaian, makanan, bahkan yang paling dasar adalah bahasa.

Menonjolnya tontonan kebudayaan luar yang diserap oleh anak-anak muda membuat mereka akhirnya pelan-pelan meninggalkan tradisinya. Dalam kegiatan residensi literasi budaya dan kewargaan saya mendapatkan penjelasan bahwa saat ini yang terjadi adalah budaya lokal vs globalisasi. Selain itu juga bahwa kecenderungan anak-anak harus mengerti budaya luar karena alasan pendidikan, sebab juga disekolah mereka dituntun untuk menguasai bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Akselerasi dibidang ekonomi menekankan setiap warga negara ini harus mengenal budaya orang luar. Namun yang jadi persoalan, mereka yang tidak memiliki kontrol dan jiwa nasionalisme bisa terbawa arus.

Dari awal kedatangan saya di Kepek, masyarakat tampak telah mempersiapkan penyambutan dengan meriah dengan menampilkan kesenian Reog yang dimainkan anak-anak sekolah dasar. Anak sekecil mereka telah tumbuh rasa peduli terhadap suatu kebudayaan yang dimiliki daerah tersebut. Tidak hanya itu, mereka yang dituakan di desa juga menjadi bagian dari pem-

bentukan sikap pada anak-anak. Disitu menandakan adanya komunikasi yang baik antara yang tua dengan yang muda. Fenomena menariknya bahwa hari ini gerakan literasi yang terjadi disemua daerah sedang masif. Di kepek sendiri, berdiri sebuah taman bacaan masyarakat yang diberi nama Taman Bacaan Masyarakat Kuncup Mekar. TBM tersebut kemudian menjadi wahana menularkan semangat mencintai kebudayaan lokal. Hampir setiap akhir pekan, anak-anak di TBM kuncup mekar belajar kearifan lokal misalnya Reog.

Hal lainnya, warga Kepek dalam memperlakukan tamu sangat baik, ramah, serta sopan. Cara berinteraksi masyarakatnya sangat baik dalam menjalin komunikasi, kompak, solider dalam melakukan suatu kegiatan, jiwa ikhlas masyarakatnya dalam membantu peserta residensi terlihat dari sikap perlakuan mereka pada keseharian kami mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Jika ada acara atau pesta di desa, mereka bergotong royong untuk mengerjakannya. Mengedepankan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi menjadi nilai yang ditanamkan sejak dini pada anak-anak. Mengutamakan musyawarah bersama untuk mencapai mufakat adalah keharusan yang mereka lalui. Saya merasa berterimakasih atas kesempatan yang sudah di-

berikan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerja sama dengan semua instansi terkait dalam rangka menyelenggarakan kegiatan Residensi Penggiat Literasi. Saya menilai hal ini sangat bermanfaat. Akhirnya, kebudayaan lokal haruslah dilestarikan.



**Heni Mar'atus Sholichah**, adalah relawan TBM Sanggar Bocah Jetis. Penulis kelahiran Sleman, Yogyakarta di penghujung bulan desember 1991, merupakan alumni Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Adab, Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Dari kecil hidup di lingkungan pesantren tepatnya di desa Mlangi, terlahir sebagai anak sulung dari 4 bersaudara.

*Dedy Purwanto*

# **Kungkum Satu Suro di Tugu Suharto**

**S**atu Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Sura. Satu Suro dimulai setelah maghrib pada hari sebelum tanggal satu yang biasanya disebut malam Satu Suro. Hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam atau dini hari. Satu Suro dikenal masyarakat Jawa sejak masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 Masehi). Saat itu masyarakat Jawa masih mengikuti sistem penanggalan tahun Saka yang diwarisi dari tradisi Hindu. Satu Suro memiliki banyak pandangan dalam masyarakat Jawa, hari yang dianggap kramat terlebih bila jatuh pada Jumat Legi. Bagi sebagian masyarakat Jawa, pada malam



Satu Suro dilarang bepergian kemana-mana kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ritual ibadah lain.

Tradisi malam Satu Suro bermacam-macam, tergantung dari daerah Jawa bagian mana dan cara pandang tradisinya. Sebagai contoh *tapa bisu mubeng beteng* (keliling benteng keraton sambil puasa bicara) di Yogyakarta, yang dapat dimaknai sebagai upacara untuk *mawas* diri, berkaca pada diri sendiri, refleksi atas apa yang dijalannya selama setahun penuh untuk menghadapi tahun baru. Tradisi lainnya adalah *kungkum* atau berendam di sungai besar, *sendang* ataupun sumber mata air. Bagi golongan tertentu, terutama masyarakat Jawa, malam satu Muharam atau yang lebih dikenal dengan malam Satu Suro adalah malam yang sangat wingit atau sacral. Maka tak ayal pada malam tersebut warga akan mengisinya dengan melakukan ritual khusus seperti *penjamasan*, *kungkum*, dan lain sebagainya. Dengan adanya ritual-ritual khusus ini, maka masyarakat percaya malam satu suro sangat identik dengan nuansa mistis.

Pada malam Satu Suro, masyarakat Jawa yang memiliki senjata pusaka biasa menyebutnya dengan *penjamasan*, *menjamas pusaka* seperti keris, tombak dan lain sebagainya. Baik tempat maupun waktu pelaksanaan *penjamasan*, harus ada ritual khusus yang di-

lakukan seperti puasa, pati geni, sesaji, bakar menyan, tumpengan dan *umbo rampe* lainnya. Masyarakat Jawa yakin dengan ritual mencuci benda pusaka di malam Satu Suro akan membuat kesaktian pusaka leluhur yang dititipkan kepadanya tidak akan pudar. Apalagi kalau tempat *menjamas* atau memandikan dan mensucikannya di *Tempuran* (pertemuan dua arus sungai antara sungai yang mempunyai arus hangat dan arus dingin) maka akan cepat terlihat pamor pusaka tersebut. Dengan adanya kepercayaan tersebut, maka malam Satu Suro sangatlah penting bagi masyarakat Jawa. Dimensi gaib dan mistis sangatlah kuat.

Bagi mereka yang tidak memiliki pusaka juga tetap bisa melakukan ritual khusus di malam Satu Suro, seperti melakukan ritual *kungkum* atau berendam setengah badan di sungai untuk membuang kesialan yang dialami satu tahun terakhir dan mengharapkan keberkahan di tahun yang akan datang. Tempat *kungkum*nya juga tidak boleh sembarangan, harus dilakukan di areal pertemuan dua anak sungai juga seperti halnya untuk *menjamas* benda-benda pusaka. Bagi masyarakat Jawa yang tinggal di sekitar keraton Surakarta, juga nyaris sama: melakukan ritual *Mubeng Kraton* dan *penjamasan* keris.

Selain itu, ada juga masyarakat Jawa yang meyakini

bahwa bulan Suro sebagai bulan penuh kesialan, itulah sebabnya pada bulan tersebut dilarang melakukan pesta khususnya pernikahan. Bagi mereka yang percaya *itungan-itungan primbon* tentu tidak akan menggelar pesta pernikahan di bulan Suro. Munculnya kepercayaan tentang bulan Suro sebagai bulan sial, tidak lepas dari latar belakang sejarah zaman kerajaan tempo dulu. Pada zaman itu, di bulan Suro sebagian keraton di pulau Jawa mengadakan ritual memandikan pusaka keraton; sehingga dengan kekuatan kharisma keraton dibuatlah stigma tentang "angkernya" bulan Suro. Jadi, jika di bulan Suro ada rakyat mengadakan hajatan khususnya pesta pernikahan, bisa mengakibatkan sepihnya ritual yang diadakan oleh keraton. Dengan kata lain, keraton akan kalah pamor. Dampaknya akan mengurangi legitimasi keraton itu sendiri yang pada saat itu merupakan sumber segala hukum.

Tradisi memandikan keris dan pusaka ini juga menjadi ajang untuk memupuk kesetiaan rakyat kepada keraton. Mitos tentang keangkeran bulan Suro demikian kuat dihembuskan agar rakyat percaya dan tidak mengadakan kegiatan yang bisa mengganggu acara Keraton. Hingga kini kepercayaan tersebut masih demikian kuat dipegang oleh sebagian masyarakat Jawa, sehingga ada sekelompok masyarakat yang pada bulan ini ti-

dak berani mengadakan acara tertentu karena dianggap bisa membawa sial. Namun bagaimanapun juga, kepercayaan akan malam Satu Suro masih mengakar kuat. Segala ritual yang dilakukan di malam Satu Suro seolah menjadi tradisi unik yang dimiliki dan dipercayai masyarakat Jawa yang kaya budaya adiluhung.

Selain di Yogyakarta dan Surakarta, di belahan daerah Jawa lain juga melakukan tirakatan saat malam Satu Suro sambil berdoa dan merenungkan diri. Kalau dalam bahasa jawaanya yaitu *tuguran*, *leklekan*, atau tidak tidur semalam suntuk. Bahkan ada para sesepuh yang sengaja melaksanakan semedi di tepi laut, di pertemuan antara dua arus sungai, di gunung, makam, serta di bawah batu besar maupun pohon besar yang dianggap sakral atau keramat. Semakin dekat datangnya malam Satu Suro, mitosnya pasti sudah terdengar ditelinga masyarakat.

Begitupun warga kota Semarang, Jawa Tengah, memiliki tradisi unik dalam memperingati malam pergantian tahun baru Islam Satu Muharam atau dalam istilah Jawa populer dikenal dengan malam Satu Suro. Tradisi itu disebut *kungkum* Satu Suro dan digelar di tugu Suharto. Kungkum adalah istilah bahasa Jawa yang berarti berendam. Tradisi berendam atau *kungkum* di malam Satu Suro memang dilakukan warga

dikawasan Tugu Suharto yang di tempat tersebut ditandai dengan monument setinggi sekitar 8 meter, tepatnya di hilir sungai Banjir Kanal Barat yang merupakan pusat pertemuan arus anak sungai Kreo dari timur sungai Ungaran yang arusnya terasa dingin dan sungai Kali Garang disisi utara yang arusnya terasa hangat. Pertemuan antara arus dingin dari ungaran dan arus hangat dari utara, berada di kelurahan Benda Nduwur, kecamatan Gajah Mungkur, Semarang.

Kungkum ialah tradisi leluhur yang dipercaya masyarakat sekitar akan mendatangkan keberkahan (*mengalap* berkah). Orang Jawa meyakini bahwa dengan mandi atau *kungkum* setengah badan di kawasan Tugu Suharto pada malam Satu Suro akan menghilangkan kesialan serta penyakit, mendapat kekayaan yang melimpah, dan rumah tangga tentram, serta mendatangkan keselamatan. Maka setiap malam Satu Suro ratusan warga tumpah ruah di sepanjang aliran sungai kawasan Tugu Suharto. Tradisi itu juga diramaikan warga dari luar kota Semarang seperti Ungaran, Solo, Demak, Kendal, dan Brebes. Tradisi *kungkum* tak hanya diikuti kaum lelaki yang biasanya untuk *menjamas* pusaka, namun sejumlah remaja putri maupun ibu-ibu dan warga semua usia.

Nama Tugu Suharto berawal dari cerita: konon

bermula saat pak Harto yang masih berpangkat mayor bertugas di Semarang ketika perang melawan Belanda. Presiden pada masa Orde Baru itu dulunya pernah bersemedi di tempuran sungai tersebut. Makanya setiap malam Satu Suro warga masyarakat sekitar bahkan yang dari luar kota, berduyun-duyun datang untuk *jamasi* keris, tombak atau benda pusaka lainnya. Untuk menuju lokasi ini tidaklah sulit, banyak angkutan umum yang melalui lokasi tersebut karena letaknya hampir di-tengah-tengah kota, hanya 5 KM dari Lawang Sewu di Tugu Muda yang menjadi ikon kota Semarang.

Berdasarkan cerita masyarakat sekitar; saat perang dengan Belanda, Suharto terdesak melarikan diri ke arah selatan kota Semarang, kemudian melompat ke sungai pertemuan dua arus sungai Kreo dan sungai Kaligarang. Setelah itu Suharto menancapkan tongkat pemberian guru spiritualnya yaitu Romo Diyat dan berendam atau *kungkum* sambil bersembunyi dari kejaraan tentara Belanda. Saat itu tentara musuh hanya melintas tanpa bisa melihat Suharto. Menurut versi lain, Tugu Suharto dibangun sebagai tanda terimakasih pak Harto yang selamat dari berondongan tembakan tentara Belanda setelah bersembunyi di balik batu besar sungai Kaligarang. Dan sejak saat itu, pada malam-malam tertentu Suharto berendam semalam suntuk di

tempuran (pertemuan dua aliran sungai Kaligarang dan Kreo). Sebagai penganut Kejawen, mendiang Suharto percaya bahwa laku spiritual akan membawa kemuliaan. Terbukti kemudian Suharto berhasil menjadi orang nomor satu di Indonesia, bahkan berkuasa hingga 32 tahun lebih.

Masih berdasarkan cerita masyarakat sekitar, saat terjadi banjir bandang yang melanda daerah Semarang, khususnya yang terlewati aliran sungai banjir kanal pada tahun 1990, ada seorang ibu hamil yang selamat dari seretan banjir bandang karena dia mendekap tugu. Warga juga percaya jika sungai tersebut dijaga mahluk gaib berwujud buaya putih. Era tahun 1980an, masih banyak orangtua atau sesepuh setempat yang menjalankan *lelaku kungkum* di Tugu Suharto. Tetapi kini lebih didominasi oleh kawula muda mudi, bahkan ada yang menjadikan ajang untuk mencari jodoh. Sementara para sesepuh lebih memilih mengikuti ritual di daerah Solo dan Yogyakarta.



**Dedy Purwanto.** Relawan TBM Briant, Tegal

*Etik Setyoroni*

# **Tari Gandrung Banyuwangi**

**B**anyuwangi adalah salah satu kabupaten yang berada di ujung timur Pulau Jawa, tepatnya berada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten yang akhir-akhir ini sedang terkenal karena pengembangan pariwisata yang cukup pesat, memiliki banyak pesona yang menarik wisatawan berkunjung. Budaya dan kekayaan alam Kabupaten Banyuwangi sudah diakui sampai Manca Negara. Salah satu kesenian yang telah menjadi ciri khas dari kota tersebut adalah Tari Gandrung. Kata “Gandrung” sendiri memiliki arti yaitu terpesonanya masyarakat Blambangan kepada Dewi Sri yang mereka percaya sebagai Dewi Padi pembawa kesejahteraan masyarakat tani. Tujuan dari tari Gandrung sebagai



perwujudan rasa syukur masyarakat akan hasil panen yang melimpah.

Tari gandrung sendiri memiliki histori dan filosofi yang sangat menarik. Menurut sejarah yang diceritakan para sesepuh Banyuwangi, kesenian Gandrung Banyuwangi muncul bersamaan dengan peristiwa babab hutan "Tirtagondo" untuk membangun ibu kota Blambangan atas perintah Mas Alit sebagai Bupati yang dilantik 2 Februari 1774 di Ulupangpang. Pada awal kemunculannya, tari gandrung dibawakan oleh para lelaki yang berdandan seperti perempuan. Namun, tahun 1980an, gandrung laki-laki ini lambat laun lenyap dan benar-benar berakhir pada tahun 1914 setelah kematian penari terakhirnya, yakni Karsan.

Gandrung wanita pertama yang dikenal dalam sejarah adalah gandrung Semi. Semi merupakan seorang gadis kecil berusia 10 tahun yang menderita penyakit cukup parah pada tahun 1895. Segala macam cara sudah dilakukan demi kesembuhannya, namun Semi tak kunjung sembuh. Akhirnya ibunya Semi bernazar "*Kadhung sira waras, sun dhadekaken Seblang, kadhung sing yo sing*" yang berarti (Bila kamu sembuh, saya jadikan kamu Seblang, kalau tidak, ya tidak jadi). Lambat laun kesehatan Semi mulai membaik. Tidak lama kemudian dia dijadikanlah Seblang. Babak

baru gandrung Banyuwangi pun mulai dibuka kembali, namun kali ini penarinya perempuan, bukan laki-laki. Tradisi gandrung yang dilakukan oleh Semi kemudian diikuti oleh adik-adik perempuannya. Pada mulanya tari gandrung hanya boleh ditarikan oleh keturunan penari gandrung saja, namun di tahun 1970an, mulai banyak anak perempuan muda yang belajar tari gandrung sehingga tarian ini dikenal oleh seluruh masyarakat Banyuwangi.

Pada perkembangannya, kesenian gandrung Banyuwangi melibatkan seorang penari wanita profesional bersama para tamu pria yang menari dengan iringan musik khas Jawa dan Bali seperti: gong, kluncing, biola, kendhang, kethuk dan panjak sebagai pelengkap. Selain itu diselingi dengan saron bali, angklung, atau rebana sebagai bentuk kreasi.

Tari Gandrung dibagi menjadi 3 bagian:

1. Jejer

Merupakan bagian pembuka pertunjukan dengan dinyanyikannya beberapa lagu oleh penari secara solo.

2. Maju

Setelah jejer selesai, sang penari gandrung memainkan dan memberikan selendangnya kepada tamu pria. Umumnya tamu-tamu pentingkah yang berkesempatan untuk menari terlebih dahulu.

Penari Gandrung mendatangi tamu yang menari dengannya dengan gerakan-gerakan menggoda. Itulah esensi dari tari Gandrung yakni tergila-gila.

### 3. Seblang Subuh

Merupakan bagian penutup dari seluruh rangkaian pertunjukan Gandrung. Pada bagian ini, penari Gandrung akan melakukan gerakan perlahan dan penuh penghayatan sambil membawa kipas yang dikibaskan sesuai dengan irama. Suasana mistis akan sangat terasa pada treatment ini karena terhubung erat dengan ritual seblang yang diartikan sebagai ritual penyembuhan atau penyucian.

Busana yang dikenakan penari Gandrung sangat khas dan berbeda dari kesenian tari Jawa lainnya. Karena terdapat pengaruh kerajaan Blambangan dan Bali di dalamnya. Hal itu dapat kita lihat dari busana penari Gandrung yang terbuat dari kain beludru berwarna hitam yang dihiasi dengan ornamen berwarna emas. Sedangkan pada bagian bawah penari Gandrung mengenakan kain batik panjang khas Banyuwangi. Dan pada bagian kepala, penari gandrung memakai "Omprok", yakni mahkota dengan berbagai macam hiasan berwarna merah dan emas. Berbagai aksesoris seperti kelat pada tangan, ikat pinggang, selendang, dan simbong yang dihiasi warna emas juga digunakan.

Tidak lupa juga tata rias khusus yang dipoleskan agar penari gandrung tampak semakin cantik.

Pada era globalisasi ini, kesenian Gandrung Banyuwangi masih tetap kokoh dan telah menjadi maskot pariwisata Banyuwangi dengan disulungnya pembuatan patung Gandrung yang diletakkan di berbagai sudut kota dan desa. Bahkan pemerintah Banyuwangi mempromosikan Gandrung untuk dipentaskan di beberapa kota bahkan luar negeri.



**Etik Setyoroni**, adalah pengelola TBM Pondok Ilmu, Banyuwangi.

*Vitri Rustiana*

## **Tradisi Keduk Beji**

**B**angsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman Budaya. Berbagai Kebudayaan tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke, menandakan bahwa Indonesia sangat kaya akan Budaya Daerah.

Beraneka ragam kebudayaan akan selalu digali, dikembangkan dan dilestarikan sesuai dengan hakekat kebudayaan tiap daerah. Meskipun banyak kebudayaan dari daerah-daerah, namun nilai kebudayaan satu dengan lainnya memiliki keunikan tersendiri yang mewarnai kehidupan masyarakat.

Dari sekian banyak kebudayaan yang ada. Sudah ada yang dikembangkan menjadi aset pariwisata yang sangat mahal yang mendatangkan keuntungan bagi masyarakat sekitar khususnya, dan bagi Pemerintah setempat pada umumnya.

Dari beberapa kebudayaan daerah, Penulis ingin mengangkat sebuah desa dengan adat istiadat dan tradisi perdesaan masih kental. Kampung Literasi Desa Kepek, Saptosari, telah merintis program kegiatan yang bertujuan untuk membuat masyarakat berpengetahuan dan berketrampilan. Andriyanta, ketua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kuncup Mekar sebagai pelaksana program Kampung Literasi menyebutkan bahwa Rintisan Kegiatan di Desa Kepek disesuaikan dengan potensi masyarakat di wilayah masing-masing. Ada literasi pertanian, literasi kewirausahaan, dan literasi seni budaya.

Suatu kebanggaan bagi TBM Cempaka Ngawi pada hari Kamis sampai Minggu, 12-15 April 2018, diundang untuk mengikuti kegiatan Residensi Peningkatan Kapasitas Pegiat Literasi di TBM Kuncup Mekar, desa Kepek RT 06 RW 05, Saptosari, Gunungkidul, D.I Yogyakarta. Tema Residensi "Budaya dan Kewargaan". Di sinilah kami dari berbagai daerah akan belajar dan mengenal Budaya yang ada di Kepek.

## **Reog**

Kesenian ini memberikan ikatan tersendiri bagi warga untuk selalu menjaga rasa kebersamaan antar warga. Kesenian Reog merupakan potensi yang dimiliki warga Desa Kepek.

## **Ruwahan**

Acara Ruwahan ini diadakan setiap bulan ruwah bertujuan untuk mendoakan leluhur-leluhur desa Kepek yang sudah meninggal. Acara biasanya dilakukan setelah isya dan dimulai dengan doa dari sesepuh desa. Setelah doa, acara diteruskan dengan makan bersama menggunakan sobekan daun pisang dengan nasi ingkung beserta nasi rosul.

## **Bersih Desa atau Rosulan**

Bersih Desa ini merupakan wujud syukur dari masyarakat kepada Tuhan atas hasil panen. Daya tarik utama dalam Bersih Desa adalah proses arak-arakan Pusaka Kyai Umbuk. Prosesi arakan tersebut diarak oleh Bergodo Lombok Abang dan Pasukan Reog desa Kepek. Dimulai dari Gedong Pusaka, berakhir di Balai Desa Kepek. Upacara Bersih Desa biasa dijadikan wahana untuk mendekatkan atau menjaga kebersamaan antar warga, sekaligus menumbuhkan semangat cinta tanah air.

## **Goa Pindul**

Yogyakarta adalah kota yang kaya akan budaya. Kota yang dijuluki sebagai kota pelajar ini memiliki aneka macam wisata budaya, sejarah, dan alam seperti wisata menyusuri Goa Pindul.

Goa Pindul merupakan salah satu tempat wisata menarik untuk semua kalangan. Goa Pindul terletak di Dusun Gelaran I Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo. Di goa ini pemandangannya sangat indah. Ada pemandu yang akan membantu bila kita masuk dan menyusuri goa. Di dalam goa Pindul ada tiga zona, yaitu zona terang, zona remang-remang, dan zona gelap abadi. Di dalam goa terdapat stalagmit dan stalagtit yang masih aktif, juga terdapat goa vertikal sehingga cahaya matahari bisa masuk/menembus goa.

Aktifitas menyusuri sungai sepanjang goa dilakukan dengan menggunakan ban karet dan pelampung. Goa ini memiliki panjang 350 meter dengan lebar 5 meter. Dinding goa banyak kelelawar yang membuat Goa Pindul seperti lukisan alam yang tidak ternilai harganya.

## **Sekolah Pindul**

Sebuah lembaga pendidikan luar sekolah juga ada dikawasan Goa Pindul, yaitu Sekolah Pindul. Ada banyak anak-anak yang tergabung dalam kelompok Bimbingan Belajar Sekolah Pindul. Sekolah ini mengajarkan anak berlatih menulis cerita rakyat lokal yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak dalam seni sastra dan sebagai bentuk pembudayaan bahasa dan sastra Indonesia di masyarakat.



Itulah beberapa adat dan budaya lokal yang penulis ketahui selama mengikuti Residensi Kewargaan dan Budaya di Gunungkidul selama 4 hari.



## **Keduk Beji**

Pada kesempatan ini, Penulis juga akan mengangkat adat budaya yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat setempat. Dan tempat wisata ini juga merupakan aset untuk meningkatkan perekonomian kehidupan masyarakat sekitar.

Wisata Taman Pemandian Tawun Ngawi. Taman ini terkenal karena ada beberapa wahana wisata, misalnya kolam renang, tempat bermain, kolam bulus (kura-kura), dan sumber mata air. Taman Pemandian

Tawun terletak di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Propinsi Jawa Timur.

Selain terkenal akan keindahan obyek wisata alamnya, berbagai legenda lahir dari lokasi obyek wisata ini, seperti upacara adat ritual bersih desa yang dikenal dengan nama "Keduk Beji". Sebelum mengulas tentang upacara adat Keduk Beji, Penulis akan memaparkan asal usul Legenda Sendang Tawun.

Konon pada abad ke 15 di daerah Padas, seorang pengembara menemukan sebuah sendang. Pengembara itu bernama Ki Ageng Tawun. Karena yang menemukan sendang itu Ki Ageng Tawun, oleh masyarakat setempat sendang itu dinamakan Sendang Tawun. Ki Ageng Tawun dikarunia dua orang anak laki-laki bernama Raden Lodrojoyo dan Raden Haskaryo.

Raden Lodrojoyo suka bertani, sedangkan Raden Haskaryo suka belajar keprajuritan, olah perang, dan mendalami ilmu ketatanegaraan. Setelah dewasa, Raden Haskaryo ikut mengabdikan diri di Kesultanan Pajang yang bernama Raden Sinorowito. Oleh Ki Ageng Tawun, Raden Haskaryo dibekali sebuah cinde pusaka. Konon, Raden Haskaryo dipercaya oleh Sultan Pajang sebagai senopati perang saat pertempuran Kesultanan Pajang dan Kerajaan Blambangan. Berkat ketangkasannya, Kesultanan Pajang menuai kemenangan.

Lain cerita dengan Raden Lodrojoyo. Sehari-hari, ia sangat memperhatikan rakyat kecil dan petani. Mereka tidak dapat menanam padi dengan sempurna karena kekurangan air. Raden Lodrojoyo berusaha mencari cara bagaimana mendapatkan air sendang menuju ke persawahan warga.

Suatu hari, Raden Lodrojoyo mengutarakan niat sucinya kepada Ki Ageng Tawun hendak menjalani *ulah tirakat* atau bertapa di Sendang Tawun dengan cara merendam diri dalam air/*topo kungkum*. Raden Lodrojoyo melaksanakan niatnya. Tepat pukul dua belas malam, tiba-tiba bulan menjadi redup tertutup awan tebal. Suasana mencekam. Tak lama kemudian, terdengar suara ledakan yang amat dahsyat. Hingga membangunkan warga setempat. Mereka beramai-ramai menuju pusat ledakan yang berasal dari Sendang Tawun. Raden Lodrojoyo lenyap seketika, sedangkan Sendang Tawun berpindah ke sebelah utara pada tempat yang lebih tinggi dari sawah penduduk.

Ki Ageng Tawun dengan dibantu masyarakat setempat terus mencari Raden Lodrojoyo, namun Raden Lodrojoyo tidak ditemukan. Untuk mengenang peristiwa itu, setahun sekali warga mengadakan upacara adat secara turun menurun. Upacara adat tersebut dinamakan "Bersih Sendang", setiap Selasa Kliwon.

Mereka menyediakan sesaji 30 macam termasuk bunga dan hasil bumi. Dalam upacara adat juga disembelih 12 ekor kambing yang sebelumnya dimandikan dahulu sebanyak 3 kali di Sendang Tawun. Beberapa juru selam dengan berpakaian kebesaran melakukan penyelaman sambil membersihkan sendang. Kemudian diadakan selamatan atau kenduri yang diakhiri dengan perebutan tumpeng berkah dan makan bersama. Acara ini dilanjutkan dengan permainan pecut-pecutan berpasang-pasangan sebagai ungkapan latihan perang antara seorang prajurit dan seorang senopati yang kemudian kini dikembangkan menjadi sebuah tarian tradisional yang dikenal dengan nama "Tari Kecetan atau Tari Keduk Beji". Tarian menggambarkan serangkaian kegiatan upacara bersih sendang yang dimainkan oleh muda-mudi dengan gerak dinamis dan indah. Itulah sekilas tentang Sendang Tawun.

Berikut adalah ulasan singkat tentang upacara adat yang ada di Sendang Tawun, namanya Keduk Beji. Sejak jaman dulu, upacara Keduk Beji merupakan salah satu cara untuk melestarikan adat budaya penduduk Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Tujuan utamanya adalah membersihkan Sumber Beji dari kotoran. Mengapa demikian? Karena Sumber Beji merupakan urat nadi kehidupan penduduk Tawun.

Melalui pemerintah kabupaten Ngawi, upacara adat menjadi agenda seni budaya tahunan sekaligus unggulan daerah dan ikon budaya di Ngawi. Prosesi upacara Keduk Beji diawali dengan pengerukan atau pembersihan Sumber Beji. Seluruh warga, pemuda, anak laki-laki desa terjun ke sumber air untuk mengambil sampah dan daun-daun yang mengotori sumber mata air Beji. Kemudian sesepuh Desa Tawun selaku juru silep atau juru selam menyelam. Inti dari Ritual Keduk Beji ini terletak pada penyilepan atau penyimpanan kendi yang berisi air legen dipusat sumber air Beji. Setelah itu penyiraman air legen ke dalam sumber Beji dan penyeberangan sesaji dari arah Timur ke Barat sumber. Sesaji tersebut berisi makanan khas Jawa seperti jadah, jenang, rengginang, lempeng, tempe, pisang, kelapa, bunga, dan telur kampung. Selama penyeberangan, para pemuda yang ada disekitar sumber Beji berjoged dan melakukan ritual saling gebuk (pukul) dengan diiringi gending Jawa. Ritual saling gebuk (pukul) ini bermaksud agar kita sebagai masyarakat harus bisa saling memaafkan.

Upacara adat digelar sebagai sarana penghormatan kepada Eyang Ludrojoyo atas sumber penghidupan Keduk Beji. Ratusan warga memadati sumber mata air di sendang Tawun. Mereka mempercayai kalau bisa

mengoleskan lumpur putih dari dasar sendang, bisa awet muda dan kulit tambah bersinar. Upacara adat biasanya ditutup dengan makan bersama Gunungan Lanang dan Gunungan Wadon yang disediakan warga untuk ngalap (meraih berkah). Warga saling berebut karena dipercaya bisa mendatangkan berkah kehidupan kelak, sekaligus menikmati kambing guling yang sudah disiapkan.

Upacara adat Keduk Beji tidak sekedar melestarikan warisan leluhur, tapi juga untuk mencari ketenangan dan kesejahteraan. Sumber air Beji sangat dibutuhkan warga untuk irigasi pertanian sekaligus menyuplai air kolam renang Tawun yang merupakan objek wisata.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan ini berisi gagasan penulis tentang budaya lokal yang telah diulas diatas

Legenda Sendang Tawun telah dikenal masyarakat Ngawi dan sekitarnya bertahun-tahun lamanya. Cerita ini mengandung unsur-unsur pendidikan tentang kepahlawanan, rela membela Ibu Pertiwi dan tanah tumpah darah. Berkorban untuk orang lemah, miskin, kecil dan menderita tanpa pamrih sampai mati seperti yang dilakukan oleh Raden Lodrojoyo.

Terdapat 3 nilai luhur yang ingin dilestarikan dalam tradisi dan upacara adat Keduk Beji Tawun:

1. Melestarikan sumber air yang sangat bermanfaat untuk irigasi pertanian bagi penduduk sekitar.
2. Pelestarian sifat ajakan warga desa Tawun untuk menghormati tata kehidupan para leluhurnya.
3. Pelestarian nilai positif yang ada didalam prosesi ritual yaitu saling gotong royong, hidup rukun, dan saling memaafkan.

Perlu suatu perhatian dan pemahaman suatu kebudayaan terutama budaya lokal supaya budaya lokal tersebut tetap dapat bertahan ditengah era modernisasi, globalisasi, dan digital.

Kebudayaan merupakan pengetahuan dan gagasan yang ada dalam pikiran manusia. Perwujudan dari kebudayaan dicipta oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata. Kebudayaan itu membentuk karakter manusia dalam tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Seiring dengan berjalannya waktu, di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, tidak dipungkiri masuk juga kebudayaan asing sehingga terjadi interaksi antara berbagai kebudayaan. Masuknya budaya asing dan hubungan antar budaya tentu akan menciptakan dampak yang bersifat positif dan negatif.

Kita sebagai manusia yang berbudaya harus dapat berperilaku sesuai norma atau aturan yang menjadi kebudayaan daerah kita yang telah diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang kita. Kita wajib menghormati kebudayaan terutama budaya lokal dengan selalu menjaga, memelihara, dan melestarikan budaya lokal.



**Vitri Rustiana**, lahir di kota Ngawi pada tanggal 06 Oktober 1975. Tinggal di kota Ngawi, tepatnya di Jalan Ronggowarsito Gang Cerme no. 33 Rt 19/ Rw 06 desa Karangtengah, Kecamatan Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Penulis yang mempunyai 2 anak, pada tahun 1982 sampai 1988 menuntut ilmu di SD Margomulyo 1 Ngawi. Di tahun 1988 sampai 1991 melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Ngawi. Kemudian meneruskan ke jenjang SMA Negeri 1 Ngawi pada tahun 1991 sampai 1994. Selama 1 tahun Penulis mengikuti pendidikan khusus di Lembaga Pendidikan Guru Prawira Marta Surakarta jurusan Bahasa Inggris. Sekarang penulis sebagai pengelola LKP dan TBM Cempaka, Ngawi.



*Elly Fatus Solehah*

## **Mepe Kasur: Tradisi Osing Kemiren**

**B**anyuwangi adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terletak di ujung timur pulau Jawa. Di Banyuwangi masyarakatnya terdiri dari tiga suku yaitu; Jawa, Madura, dan Osing (Banyuwangi asli). Banyuwangi sangatlah kaya akan budaya. Salah satunya adalah budaya *Mepe Kasur*, yaitu tradisi masyarakat desa Kemiren, kecamatan Glagah (salah satu desa dengan penduduk asli suku Osing). Walaupun menjadi etnis khas Banyuwangi, penduduk suku Osing bukan mayoritas di 24 kecamatan. Tidak ada data yang pasti yang menyebutkan berapa jumlah suku Osing di Banyuwangi, namun sebagai gambaran saja, jumlah suku Osing sekitar  $\pm 20\%$  dari total populasi. Terbanyak

Jawa 67%, sisanya Madura 12% dan suku lainnya 1%. Suku Osing di Banyuwangi mempunyai tradisi perkawinan yang terpengaruh gaya Jawa, Madura, Bali, dan bahkan pengaruh dari suku-suku luar pulau Jawa.

Desa Kemiren dengan penduduk mayoritas Osing berjumlah 2000 kepala keluarga (KK), masing-masing KK rata-rata memiliki 2-3 kasur. Bisa dibayangkan tradisi Mepe Kasur (Menjemur Kasur) akan menjadi serangkaian acara Festival Tumpeng Sewu. Sekitar 2000 sampai 3000 kasur dijemur dalam sehari.

Asal mula tradisi Mepe Kasur diprakasai oleh tokoh sekaligus kepala desa pada tahun 2008 yaitu Bapak H. A. A. Tahrim, S.Ag, seorang sarjana Pendidikan Agama Islam lulusan dari Institut Agama Islam Negeri Ampel, Surabaya. Semula berawal dari keinginan meningkatkan kesehatan lingkungan masyarakat Osing, khususnya desa Kemiren—waktu itu sebagian lantai rumah masih dari tanah—sehingga membuat kasur kotor. Inisiatif menyadarkan pentingnya kesehatan, maka kasur harus dijemur. Ide itu disampaikan pada tokoh-tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan disepakatilah rencana tersebut.

Awalnya, untuk menghindari kotornya kasur, masyarakat Kemiren menggunakan kain pembungkus kasur berwarna merah dan hitam biar tidak cepat kotor.

Dan menurut Bapak H. Ahmad Abdul Tahrim, S.Ag, warna merah dan hitam melambangkan sifat yang kurang bagus, maka sesuatu yang tidak bagus harus dikeluarkan/dibersihkan.

Proses menjemur kasur berlangsung sampai siang jelang sore—setelah matahari melewati kepala—semua kasur harus dimasukkan. Konon jika tidak segera dimasukkan, kebersihannya akan hilang. Sejak matahari terbit, tepatnya sekitar pukul 07:00 WIB, warga desa Kemiren terlihat bersemangat mengeluarkan kasur khas Banyuwangi berwarna hitam dan merah yang menjadi garis lipatan kasur untuk dijemur di depan rumah masing-masing. Tinggi kasur ini pun bermacam-macam, ada yang 5cm, 7cm, dan 8cm. Begitu matahari terbit, kasur segera dijemur di depan rumah masing-masing sambil membaca do'a dan memercikkan air bunga di halaman dengan tujuan agar dijauhkan dari segala bencana dan penyakit. Sejauh mata memandang, di setiap depan rumah penduduk desa Kemiren, tampak berjajar rapi jemuran kasur berwarna hitam dan bergaris merah. Pemandangan ini mengisyaratkan betapa rukun dan guyubnya warga desa. Hal yang tak kalah menarik adalah, para pemukul jemuran kasur dengan penebah (sapu lidi) adalah *mbah-mbah* (nenek-kakek).

Masyarakat Osing meyakini dengan mengeluarkan

kasur dari dalam rumah dapat membersihkan diri dari segala penyakit. Khusus bagi pasangan suami istri, tradisi ini bisa diartikan memberikan kelanggengan, karena setelah kasur dijemur, akan bagus kembali sehingga yang tidur seperti pengantin baru. *"Isun ngrasakaken dewek, sak bare ditokkaken kasur teko omah, omah katon rijik, penyakit ilang lan ati isun adem. Mugo-mugo tradisi iki terus dilanggengaken supoyo selamat kabeh"* atau dalam bahasa Indonesianya "Saya merasakan sendiri, setelah mengeluarkan kasur, rumah terasa lebih bersih, penyakit hilang dan hati terasa tentram. Semoga tradisi ini terus dilestarikan supaya diberikan keselamatan semuanya," kata Abdul Karim warga Osing dengan dialek khasnya. Sementara itu, sesepuh adat Kemiren, Timbul Junaedi. Timbul mengatakan warga Osing beranggapan bahwa sumber penyakit datang dari tempat tidur. Sehingga mengeluarkan kasur dari dalam rumah lalu dijemur agar terhindar dari segala macam penyakit.

Kasur benda yang paling dekat dengan manusia sehingga wajib dibersihkan agar kotoran di kasur hilang. Ritual ini, dilaksanakan setiap tanggal 1 Dzulhijah dan bagian dari ritual bersih desa. Kasur yang dijemur berwarna merah dan hitam menurut Timbul, warga osing. Merah memiliki arti berani dan hitam diartikan

symbol kelanggengan rumah tangga. Biasanya setiap pengantin baru dibekali kasur berwarna, harapan orang tua rumah tangga langgeng dan tentrem.

Setelah memasukkan kasur ke dalam rumah masing-masing, warga Osing pun melanjutkan tradisi bersih desa, dilanjut dengan arak-arakan (pawai) Barong. Barong diarak dari ujung desa menuju batas akhir desa. Setelah arak-arakan, masyarakat ziarah ke petilasan Buyut Cilli. Siapakah Buyut Cilli? Menurut H. A. A. Tahrim, Buyut Cilli adalah prajurit kerajaan Majapahit. Di kerajaan Majapahit waktu itu ada aturan yang tidak boleh dilanggar. Karena Buyut Cilli melanggar, supaya tidak mendapat hukuman, maka Buyut Cilli melarikan diri ke desa Kemiren, kemudian moksa. Buyut Cilli menghilang. Di tempat moksa itulah yang diyakini sebagian masyarakat Kemiren adalah makam Buyut Cilli. Dan masyarakat sering ditemui oleh roh Buyut Cilli, terutama orang yang akan terpilih menjadi kepala desa.

Sebagai rangkaian acara berikutnya warga bersama-sama menggelar tumpeng pada malam harinya (habis isya). Semua warga mengeluarkan tumpeng dan berkumpul berjajar di sepanjang jalan desa. Tumpengnya juga khas suku Osing Kemiren: yaitu nasi putih dengan lauk pecel pithik ayam yang dibakar dan ditaburi parutan kelapa. Bumbunya pun bumbu khas

Banyuwangi. Minumanya kopi lanang khas suku Osing Kemiren.

Di desa Kemiren ada pengusaha kopi lanang sekaligus sebagai tester kopi ke-2 dunia. Beliau mempunyai dan melestarikan rumah khas Osing Kemiren. Rumah tersebut dipakai untuk menjamu tamu-tamu lokal maupun mancanegara. Biasanya tamu-tamu akan disambut oleh nenek-nenek lansia. Ia bermain lesung sambil memakai pakaian adat. Setelah menikmati jamuan, tamu dipersilahkan meminum minuman rempah/jamu tradisional sambil menikmati pertunjukan tarian Jejer Gandrung. Sembari menikmati tarian Gandrung, tersedia pula makanan khas Banyuwangi: Pecel Pithik, Rujak Soto, Jangan Kesrut, Jangan Kelor, Plekecek, Sego Tempong dan lain-lain.

Disebut Festival Tumpeng Sewu, karena saking banyaknya tumpeng. Acara tumpengan dan doa bersama dipimpin oleh tokoh agama di masjid dengan pengeras suara. Bagi masyarakat yang letak rumahnya jauh dari masjid dan tidak terjangkau pengeras suara, akan mendengar suara mercon yang dibunyikan para pemuda sebagai isyarat dimulainya festival. Setelah itu semua kesenian yang ada di desa Kemiren akan ditampilkan.

Dengan adanya acara Mepe Kasur, Kemiren menjadi salah satu desa wisata yang banyak dikunjungi oleh

turis nasional maupun mancanegara. Pendapatan perekonomian warga masyarakat meningkat dengan menyediakan home industry budaya maupun home stay kuliner khas desa Kemiren.



**Elly Fatus Solehah (Elyp)**, lahir di Banyuwangi, aktif di KPPA (Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak) dan pendampingan kasus Trafficking, sekaligus pengelola pendidikan non formal KOPPAT Banyuwangi.

*Ficky T. Rochman*

# **Nyawiji Makarya Mbinangun Desa**

**B**angsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki corak kebudayaan daerah yang hidup dan berkembang di seluruh pelosok tanah air. Kebudayaan yang satu, berbeda dengan kebudayaan lainnya, karena setiap kebudayaan mempunyai ciri dan corak sendiri-sendiri. Menurut Koentjoroningrat, kebudayaan manusia terdiri atas tujuh unsur universal, yaitu: sistim religi dan upacara keagamaan, sistim sosial dan organisasi kemasyarakatan, sistim pengetahuan, bahasa, kesenian, sistim mata pencaharian dan sistim teknologi serta peralatan.

Ada beberapa kesenian yang masih eksis di pulau Jawa seperti kesenian Reog dari Ponorogo, kesenian



Debus dari Banten, kesenian Wayang Golek yang ada di Jawa Barat, dan beberapa kesenian populer di daerah Yogyakarta seperti *Jathilan* dan *Tayuban*. Kesenian *Jathilan* salah satu kesenian yang sangat diminati oleh masyarakat Jawa, karena kesenian ini memiliki unsur-unsur magis yang sesuai dengan sifat masyarakat Jawa yang senang akan hal-hal yang berbau mistis.

Selama ini *Jathilan* dikenal masyarakat sebagai kesenian rakyat yang mengandung nilai-nilai historis dan mistis, sebab kesenian ini merupakan perpaduan antara gerak tari yang bersifat energik dan dinamis, disertai dengan hal-hal diluar nalar seperti pemain ke-surupan: bisa minum air bunga, makan dupa, makan dedaunan, tubuhnya *dipecut* (dicambuk), bahkan ada yang makan *beling* (kaca). *Jaranan* atau *Jathilan* juga merupakan perpaduan antara sifat sakral dan profan, karena kesenian tradisional memiliki unsur-unsur seni hiburan yang menonjol. Daya tarik kesenian ini terletak pada peristiwa *ndadi* (*trance*), yaitu peristiwa masuknya arwah atau roh halus pada pemain *Jathilan*. Secara harfiah, kemasukan atau *ndadi* berarti bukan sekedar tak sadarkan diri, tetapi benar-benar kemasukan atau menjadi sesuai yang diperankan.

Persebaran kesenian *Jathilandi* di Daerah Istimewa Yogyakarta, hampir ada di setiap kabupaten maupun

kota madya. Salah satunya di kabupaten Sleman, tepatnya di dusun Paten, desa Tridadi, yaitu *Jathilan* Putra Manunggal. Putra Manunggal merupakan *Jathilan* yang menunjukkan bentuk akulturasi antara Islam dan budaya lokal.

Paguyuban kesenian *Jathilan* Putra Manunggal berada di bawah organisasi kepemudaan yang terbentuk pada tahun 1998. Saat ini organisasi tersebut beranggotakan 42 orang. Sebagian besar adalah pemuda dusun Paten serta beberapa pemuda desa Tridadi dari dusun lain yang menyukai *Jathilan*. Hubungan antara pemuda dengan kelompok karang taruna sebagai pengelola dan anggota. Selain itu, mereka juga berperan sebagai penggerak dalam program yang mereka miliki di bidang kesenian. Mereka yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatannya.

Sejak tahun berdiri hingga saat ini, *Jathilan* Putra Manunggal masih diminati masyarakat. Tuntutan modernisasi *Jathilan* khususnya dalam kreasi musik, membuat mereka ingin melakukan pengadaan gamelan dan alat musik lain yang dirasa masih kurang. Kegiatan seperti ini diharapkan dapat memacu generasi muda ke arah yang lebih .

Perkembangan seni *Jathilan* di Jawa pada awalnya merupakan sarana upacara (ritual). Fungsi tari tradisi-

onal ketika itu untuk kepentingan sekaligus merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang diadakan demi keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. *Jathilan* ini seringkali dipentaskan di desa-desa sebagai sarana penghadiran roh tertentu yang mereka inginkan. Diantara roh yang mereka inginkan hadir dalam pertunjukan *Jathilan* bisa dari leluhur yang telah tiada, dapat pula roh binatang kera, kuda, atau harimau.

Secara spesifik pertunjukan *Jathilan* merupakan pertunjukan rakyat menggambarkan orang pria dan wanita sedang naik kuda dengan membawa senjata yang dipergunakan untuk latihan atau gladi perang para prajurit. Kuda yang dinaiki adalah kuda tiruan dari anyaman bambu, disebut dengan *jaran kepang* atau kuda lumping.

Penjelasan tentang *Jaran Kepang* dikemukakan oleh Asmarani yaitu suatu bentuk tarian penunggang kuda, namun kuda yang digunakan bukanlah kuda sesungguhnya. Sebagai gantinya untuk visualisasi, sosok kuda atau badan kuda terbuat dari bilahan anyaman bambu yang dirangkai sedemikian rupa.

Hal yang menarik dari seni *Jathilan* Putra Manunggal ini adalah yang pertama dalam sistem keanggotaan atau perekrutan anggota. Sistem keanggotaan yang dilakukan oleh *Jathilan* Putra Manunggal

adalah membidik para kawula muda yang memiliki kesenjangan dalam masyarakat, baik dari segi agama, sosial maupun budaya, untuk dijadikan anggota. Contoh mereka yang suka minum-minuman keras, berjudi, melakukan perzinahan, dan lain sebagainya yang itu dapat menimbulkan kerugian baik untuk diri sendiri maupun orang lain, atau yang sering kita sebut dengan *molimo* (lima perkara yang dilarang oleh agama) yaitu *medok* (main perempuan), *mendem* (minum minuman keras), *main* (main judi dan sejenisnya), *maling* (mencuri) dan *madad* (candu/nyandu).

Kedua, dari segi akulturasi antara Islam dan budaya lokal diantaranya adalah perpaduan antara wirid dengan mantra. Selanjutnya berupa praktek *laku* (puasa) sambil mengamalkan amalan (wirid), dan menjalankan ajaran Islam seperti *shodaqoh* fakir miskin. Dan yang terakhir, adanya akulturasi dalam pertunjukan *Jathilan*, yaitu perpaduan antara syair-syair religius berupa *sholawat*, dengan tembang-tembang Jawa seperti *lir-ilir*.

Pada tahun 2001 kesenian *Jathilan* Putra Manunggal mulai membentuk kepengurusan formal. Dengan adanya pengurus yang bertanggung jawab pada bidang masing-masing, maka timbul beberapa usulan untuk kemajuan. Salah satu diantaranya adalah usulan dari Bapak Muh Roris dan adiknya agar mem-

perbarui bentuk penyajian kesenian *Jathilan* Putra Manunggal. Bentuk penyajian kesenian *Jathilan* Putra Manunggal setelah mengalami perubahan:

#### Gerak

Gerak sangat sederhana dan monoton. Karena tema yang diangkat adalah prajurit yang sedang maju perang, maka gerakannya pun dikembangkan berdasarkan tema tersebut. Namun pengembangannya sederhana dan gerakanya tetap cenderung monoton.

#### Iringan

Alat musik yang dipakai adalah kendhang, saron, jedhor, dan bendhe. Penggunaan alat musik jedhor memiliki tujuan selain sebagai alat musik pengiring, juga sebagai penarik perhatian agar masyarakat mengetahui bahwa ada pentas *Jathilan*.

#### Rias

Rias yang digunakan dalam pertunjukan *Jathilan* adalah rias gagah untuk para penunggang kuda. Sedangkan untuk *Celeng* menggunakan rias fantasi namun sederhana. Tokoh lain tidak memerlukan riasan karena mengenakan topeng.

#### Busana

Salah satu ciri seni kerakyatan adalah kesederhanaan. Sebagai seni kerakyatan, busana atau

kostum yang dikenakan *Jathilan* Putra Manunggal pun sangat sederhana.

Bukan hanya *Jathilan* Putra Manunggal yang masih menjaga kebudayaan di daerah kabupaten Sleman, namun juga masih ada beberapa kelompok kesenian *Jathilan* lainnya seperti:

#### **Kelompok Seni *Jathilan* Turonggo Kridha Budhaya Dusun Sucen**

Kelompok Seni *Jathilan* Turonggo Kridha Budaya merupakan grup kesenian Dusun Sucen. Grup kesenian ini dipimpin oleh mantan lurah Desa Sucen yang bernama Bapak Sukendro. Kesenian ini tidak hanya diperuntukkan bagi warga Sucen, tetapi dusun lain pun dapat bergabung. Beberapa dusun yang menjadi anggota grup kesenian diantaranya Jagalan, Sucen, Sanggrahan dan Gatak.

#### **Kelompok Seni *Jathilan* Nedyo Sentoso Dusun Margodadi**

Kelompok Seni *Jathilan* Nedyo Sentoso merupakan grup kesenian *Jathilan* yang memiliki perbedaan dengan grup lainnya. Salah satunya dalam pengembangan kostum. Kesenian *Jathilan* Nedyo Sentoso mengembangkan kos-

tum menjadi unik jika dibandingkan dengan kostum kesenian *Jathilan* lain.

### **Kelompok Seni *Jathilan* Turangga Mudha Dusun Sanggrahan**

Kelompok Seni *Jathilan* Turangga Mudha Dusun Sanggrahan yang belum lama berdiri. Keputusan untuk mendirikan grup *Jathilan* sendiri karena *Jathilan* Sucen yang sebelumnya grup gabungan antar dusun sudah lama vakum. Kesenian *Jathilan* ini mencoba menampilkan bentuk penyajian kesenian *Jathilan* versi lama, dimana para penunggang kuda hanya 6 orang dengan pemain pendukung yaitu *Pitik Walik*, *Barongan*, *Penthul* serta *Tembem*. Walaupun dasar pijakan *Jathilan* versi lama, namun tetap diperbarui dalam penggunaan kostum.

### **Kelompok Seni *Jathilan* Turonggo Mudha Dusun Gatak**

Kelompok seni *Jathilan* Dusun Gatak juga memiliki ciri khas sendiri. Mereka kadang menampilkan *Warokan*. Para penari akan berdandan seperti *Warok* pada kesenian Reog Ponorogo dan menari dengan penuh semangat. *Warokan*

ini sebagai selingan dalam pertunjukan *Jathilan* Turonggo Mudha Dusun Gatak.

### **Kelompok Seni Topeng Ireng Putra Pajero Dusun Jetak II**

Kelompok seni Topeng Ireng Putra Pajero merupakan satu-satunya grup kesenian Topeng Ireng di Desa Mungkid. Kesenian ini dipimpin oleh Bapak Nur Kabid dengan anggota pemuda dan pemuda Dusun Jetak II. Sebagaimana pertunjukan kesenian Topeng Ireng, pertunjukan Topeng Ireng Putra Pajero tidak memiliki ciri khusus yang membedakan baik dari segi kostum, ragam gerak maupun desain lantainya.

Eksistensi kesenian *Jathilan* di Desa Paten mengalami pasang surut. Tahun 2000 *Jathilan* Putra Manunggal vakum selama satu tahun dan aktif lagi tahun 2001 sampai sekarang. Untuk menjaga eksistensi, tahun 2010 diadakan regenerasi kepengurusan. Dibuka kesempatan selebar-lebarnya bagi siapa saja yang ingin bergabung. Syarat yang diajukan cukup mudah, yaitu bersedia mengikuti latihan secara rutin setiap hari Jumat dan Sabtu. Banyak pemuda yang tertarik untuk bergabung sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kesenian ini, diantaranya:



1. Semakin dikenalnya kesenian *Jathilan* di kalangan pemuda
2. Meningkatkan minat masyarakat khususnya kaum muda terhadap kesenian *Jathilan*, hal ini terbukti dengan meningkatnya penonton dari kalangan anak muda.
3. Munculnya pemikiran-pemikiran baru dalam berorganisasi yang membawa dampak positif bagi eksistensi kesenian *Jathilan* Putra Manunggal.

## **Meningkatnya Aktivitas Sosial dalam Berkesenian.**

Dalam perkembangan seni *Jathilan* tentunya tidak akan lepas dari partisipasi pemuda secara aktif. Generasi muda sebagai elemen yang sangat penting, tidak bisa digantikan dengan apapun dalam melestarikan budaya. Dalam konteks keberlanjutan, apabila generasi muda tidak lagi peduli terhadap budaya daerah, maka budaya tersebut akan mati. Namun jika generasi muda memiliki kecintaan dan ikut serta dalam melestarikan budaya daerah, maka budaya tersebut akan tetap ada di setiap generasi. Demikian juga dengan jati diri, bila sudah tidak memiliki jati diri yang kuat, maka budaya asing pun akan mudah menggeser budayanya.

Sebaliknya, jika suatu daerah memiliki jati diri kuat maka akan sangat sulit budaya asing untuk bisa masuk, apalagi menggantikannya. Maka, generasi muda harus lebih menguatkan jati diri, menumbuhkan jiwa patriot, dan kecintaan pada budaya yang akan mereka warisi.

Penerapan literasi budaya dan kewargaan di masyarakat sangat penting. Saat ini menumbuh kembangkan pemahaman dan sikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, merupakan salah satu upaya membentengi generasi muda dari kuatnya arus budaya global. Generasi muda harus mampu mengambil peranan dalam mempertahankan ciri khas kebudayaan dan kearifan lokal. Budaya lokal memiliki banyak keunggulan dibanding beberapa budaya asing yang bersifat destruktif karena kearifan lokal mampu membina persatuan dan kesatuan kemajuan bangsa.



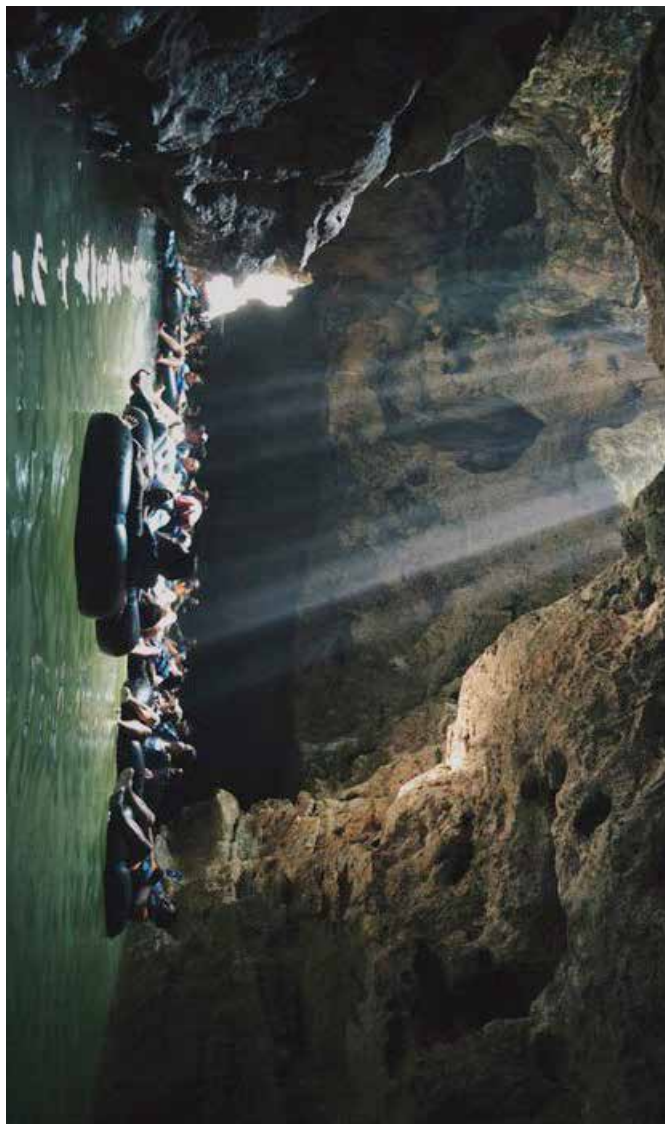
**Ficky T. Rochman**, Relawan TBM Anak Brilian.

## RESIDENSI PENGGIAT LITERASI BIDANG BUDAYA DAN KEWARGAAN, GUNUNG KIDUL



















Literasi Budaya dan kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak. **(Gerakan Literasi Nasional)**



Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan,  
Ditjen PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

